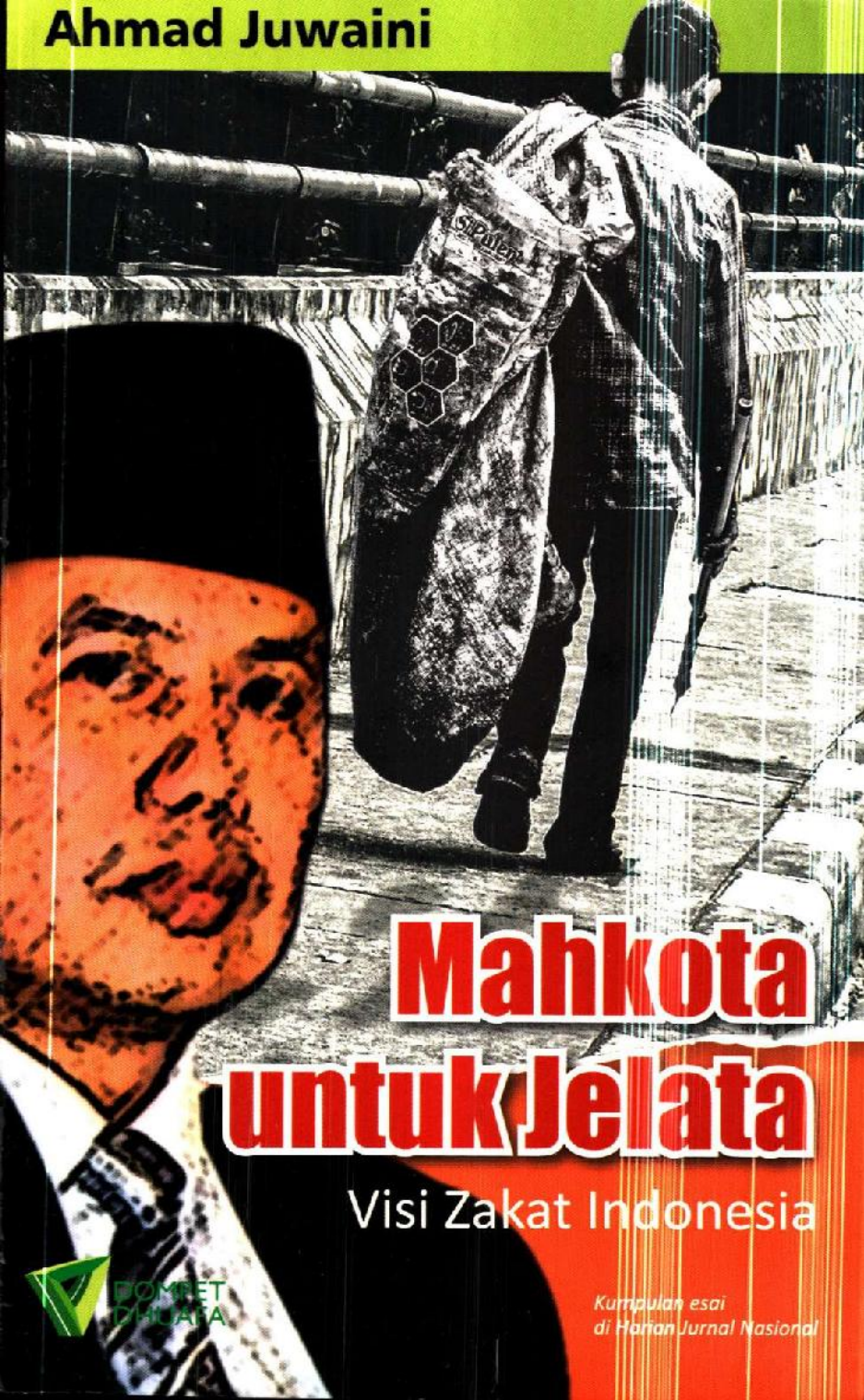


Ahmad Juwaini



Mahkota untuk Jelata

Visi Zakat Indonesia



*Kumpulan esai
di Harian Jurnal Nasional*

AHMAD JUWAINI

MAHKOTA UNTUK JELATA

Visi Zakat Indonesia

*Kumpulan Esai
di Harian Jurnal Nasional*



MAHKOTA UNTUK JELATA

karya Ahmad Juwaini

Copyright©2012 by Ahmad Juwaini
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penyunting:

Amirul Hasan

Penyelaras aksara:

Amirul Hasan

Desain sampul:

Firmawansyah

Lay out isi:

Firmawansyah

ISBN: 978-602-19578-7-5

Cetakan I: September 2012

Diterbitkan oleh:

DOMPET DHUAFA

Jln. Ir. H. Juanda No. 50

Perkantoran Ciputat Indah Permai C 28 - 29

Ciputat 15417

Telp.: (021) 741 6050 **Fax.:** (021) 741 6070

E-mail: corporatesecretary@dompetdhuafa.org

Website: www.dompetdhuafa.org

DAFTAR ISI

TESTIMONI	i
PERSEMBAHAN	vii
ZAKAT DATANG DARI HATI	1
ZAKAT DAN KASIH SAYANG	5
CERDAS FINANCIAL DENGAN ZAKAT	9
BAHAGIA KARENA MENUNAIKAN ZAKAT	15
MENJADI WAKIL BUPATI KARENA GEMAR BERZAKAT	19
TANDA PUASA BERHASIL	21
AGAR PERUSAHAAN MENJADI BERKAH	25
ZAKAT DAN PAJAK	29
ZAKAT DI ARAB SAUDI	33
TUNAIKAN ZAKAT MELALUI AMIL	35
TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS LEMBAGA ZAKAT	39
ZAKAT WATCH	43
AKTIVIS ATAU PROFESIONAL ?	47
PROFESI AMIL ZAKAT	51
PEMUDA DAN GERAKAN ZAKAT	55

HEBATNYA ORANG MISKIN	59
ZAKAT UNTUK RUMAH SEHAT	63
ORANG MISKIN BOLEH SEKOLAH	67
KEAJAIBAN ZAKAT	71
SURAT ANEH	75
SELIMUT HATI	79
RELAWAN BENCANA	81
AIR MATA TERIMA KASIH	85
SOCIAL TRUST FUND	89
ZAKAT DAN PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN	93
MEMBELA YANG TERZALIMI	97
ZAKAT DAN KORUPSI	101
MELESTARIKAN LINGKUNGAN DENGAN ZAKAT	105
DARI PEMBANTU MENJADI MAJIKAN	109
MEMBANGUN PERADABAN ZAKAT	113
SINERGI ZAKAT INDONESIA	117
MEMBANGUN KEKUATAN ZAKAT INDONESIA	121
VISI ZAKAT INDONESIA	127
MAHKOTA UNTUK JELATA	131
JALAN PEJUANG ZAKAT	135
PROFIL PENULIS	139

TESTIMONI

Adakah yang lebih utama daripada sedekah ?
Ada, yaitu zakat. Nah, buku ini mengulas secara
tajam tentang zakat. Pastikan anda dan keluarga
anda, baca !

*Ippho Santosa,
Penulis Buku Mega Best Seller,
Pakar Otak Kanan*

Buku Mahkota untuk Jelata yang ditulis Ahmad
Juwaini seorang praktisi zakat berpengalaman,
berisi gambaran cita-cita pemberdayaan zakat
di Indonesia ini sangat layak untuk dibaca dan
diadikan acuan dalam pengembangan zakat di
Indonesia.

*Prof. Dr. Didin Hafdhuddin,
Ketua Umum Baznas*

Orang miskin itu bukan untuk “dijual” saat kampanye tetapi untuk diberdayakan agar hidupnya lebih bermartabat. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengoptimalkan dana zakat. Buku ini memberi inspirasi kepada kita bahwa zakat bukan hanya sekedar rukun Islam tetapi solusi bagi mengentaskan orang melarat. Intinya dengan zakat orang melarat bisa terangkat menjadi lebih bermartabat

Jamil Azzaini, Inspirator Sukses Mulia

Di era sekerang, sebutan zakat terdengar seperti memantul dari zaman purba. Orang lebih suka menyebut kata “pajak”, daripada “zakat”. Kenyataannya, zakat adalah sistem yang moderen, bisa melampaui zaman, tidak terikat dengan kekunoan. Zakat menjadi alternatif ekonomi. Kehadiran buku ini menunjukkan, betapa zakat adalah sistem sosial yang menyelamatkan lapisan terbawah: kaum jelata. Penulisnya berpengalaman.

Indra J Piliang, Politisi Golkar

Visi yang dibagikan adalah janji yang harus diwujudkan. Visi yang dituliskan, mengajak setiap pembacanya untuk ikut ambil bagian. Kalau langkah pengelolaan zakat sudah diayunkan, kemuliaan para mustahik yang berubah menjadi muzakki adalah keniscayaan.

Jay Teroris, Provokator Kemandirian

Buku ini memberi inspirasi untuk memuliakan para mustahik zakat. Karena sesungguhnya zakat bukan sekedar basa basi dalam mendistribusikannya, bukan pula merendahkan harga diri kaum jelata, akan tetapi zakat harus mampu mengangkat harkat dan martabat mereka, sehingga mereka mendapat kemuliaan dalam kehidupan.

*Anwar Sani,
Motivator Zakat,
Narasumber Senyum Pagi Kompas TV*

Zakat itu tidak lagi menjadi kewajiban bagi orang yang Islam, jadikan ini sebagai kebutuhan hidup, agar hidup kita selalu tenang dalam keberkahan. Buku Pak Ahmad Juwaini ini memberikan gambaran cerdas zakat agar mudah dipahami, silahkan baca jadi inspirasi selamanya.

Saptuari Sugiharto
Pembantu Umum #SedekahRombongan
CEO Kedai Digital Jogja

Dompot Dhuafa adalah lembaga pengelola zakat, sedekah, kurban dan donasi lain yang profesional pertama yang amanah dan telah membangun sisi *hablum minannaas*, sekaligus *hablum minAllah*. Fungsi zakat selain sebagai pembersih atas harta kita, secara pribadi dalam rangka *hablum minAllah*, zakat juga merupakan alat redistribusi pendapatan yang dapat membangun solidaritas umat dan membangun kualitas umat yang tinggi. Jika saja, semangat redistribusi pendapatan bisa dijalankan di wilayah luas, termasuk ke luar negeri, jika Indonesia telah makmur kelak, maka insya Allah kita dapat membangun umat yang kuat. Buku ini menjelaskan semua itu...

Prof. Hasbullah Thabrany,
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat UI

Buku ini memaparkan pemberdayaan zakat yang mampu membantu mengatasi kemiskinan di Indonesia dan mengembalikan orang-orang miskin pada harkat dan martabatnya.

*Sri Adi Bramasetia,
Ketua Umum Forum Zakat*

PERSEMBAHAN

Untuk setiap jiwa yang terpuruk di lorong-lorong kehidupan, yang mencoba tetap bertahan, meski menahan sakit yang tak terperikan.

Untuk setiap jiwa yang terhempas dalam nestapa, yang mengais-ngais dalam gelap yang memenjara, yang terus bertahan mencari cahaya.

Untuk setiap hati yang menyimpan selaksa simpati, meski pusaran kehidupan terus menggelayuti, mencoba terus menebar peduli.

Untuk setiap hati yang senantiasa berbagi, meski rengkuh nafsu terus menghalangi, mencoba terus meraih cinta Illahi

Untuk setiap anak yang sering meleleh air matanya karena mengingat jasa orang tua, dan terus berdoa, meski malam sudah menjadi gulita.

Untuk setiap orang tua, yang begitu berbinar membesarkan anak-anaknya, seraya berdoa agar anak-anaknya dicinta Pemilik Alam Semesta.

Untuk setiap murid yang telah menyesal karena tidak sempat membalas jasa guru-gurunya.

Untuk setiap guru yang tiada henti membagikan ilmunya, meski murid-muridnya sudah melupakan dirinya.

Untuk para pejuang kemanusiaan, yang memimpikan rakyat jelata bermahkota, dan orang kaya hormat karena wibawa, mereka saling tersenyum dalam taman keselarasan.

Untuk setiap pejuang kemuliaan, yang tiada henti bergerak dan berkreasi agar negeri menjadi indah menawan, seolah pesan Tuhan telah tertunaikan.

Indonesia, Berkah Ramadhan 1433 H

Ahmad Juwaini

Zakat Datang dari Hati

Seorang insan yang terpaut hatinya dengan Tuhan semesta alam, akan tergerak hatinya, manakala Tuhan memanggilnya. Dalam dada seorang insan yang terhujam cinta kepada-Nya akan terbangkit manakala Tuhan menyerunya. Baginya, titah Tuhan adalah pengetuk hati yang mendorongnya untuk bertindak dan melangkah dalam kehidupan.

Terlebih bila pemantiknya adalah keadaan sesama manusia yang mengalami derita. Orang-orang yang hidup dalam kekurangan dan kesulitan akan senantiasa membangkitkan kepedulian bagi setiap insan yang dalam hatinya tersimpan cinta kepada Tuhan. Pahit getir dan tangis pilu orang-orang yang hidup dalam kesusahan adalah panggilan jiwa para pecinta Tuhan. Keluh kesah dan rintihan orang-orang yang disisihkan dan dilemahkan akan menjadi penyala hati bagi insan yang beriman.

Zakat adalah ajaran tentang kepedulian kepada sesama yang digariskan Tuhan. Dalam zakat, setiap insan yang memiliki kecukupan harta dititahkan untuk berbagi kepada sesama.

Zakat adalah ajaran penggetar hati untuk selalu tergerak menolong yang menderita. Dalam zakat terkandung pesan agar senantiasa memperhatikan nasib orang-orang yang hidup dalam kesusahan.

Zakat tertinggi nilainya adalah zakat yang datang dari hati yang ikhlas karena mengharap cinta dari Tuhan. Meski zakat adalah tindakan mengeluarkan sebagian kekayaan, tapi itu semua dilakukan sebagai bentuk pengorbanan karena mengharap ridla-Nya. Zakat yang sangat berkualitas adalah zakat yang datang dari hati, yang penuh kepedulian tergerak untuk membantu sesama yang terhimpit kemiskinan.

Zakat yang memiliki makna besar adalah zakat yang ditunaikan, bukan semata-mata kerja mekanis yang harus terjadi pada periode waktu tertentu, akan tetapi harus dilandasi pelibatan hati yang dalam. Zakat harus dimaknai sebagai perwujudan dari panggilan hati yang telah menyentuh sanubari terdalam seorang insan. Zakat adalah ekspresi ketulusan dan kepedulian yang menggema di lubuk hati seorang insan yang terikat kepada Tuhan.

Zakat yang datang dari hati yang ikhlas dan peduli akan disampaikan kepada mereka yang membutuhkan melalui perantaraan pengelola zakat yang melayani dengan hati. Zakat yang

dilandasi ketulusan dan kepedulian akan menjauhi egoisme dan keinginan pamer dalam beribadah. Zakat yang datang dari hati melalui perantara pengelola berhati dan akan sampai kepada penerima manfaat yang senantiasa menjaga hati.

Zakat dan Kasih Sayang

Zakat adalah ajaran kasih sayang yang diturunkan oleh Allah untuk segenap kaum muslimin. Zakat mengajarkan kepada kita bahwa iman dan penyembahan kepada Tuhan pemilik alam semesta bukan hanya dilakukan dengan ruku, sujud, berzikir, berdoa dan membaca Al-Qur'an. Zakat mengajarkan bahwa sebuah bentuk ritual peribadatan itu juga bisa dilakukan dalam bentuk memperhatikan keadaan sesama manusia yang ada di sekitar kita.

Dalam zakat termuat pesan, bahwa bukanlah bentuk iman yang benar, manakala seseorang mengaku beriman, tetapi tidak memperhatikan kehidupan orang-orang yang kekurangan di sekelilingnya. Tidak layak seseorang bergembira dan merasakan kebahagiaan, manakala masih ada orang yang menangis karena kelaparan di dekatnya. Saat kita mau bergembira seperti di Hari Raya Idul Fitri, maka dahului hal itu dengan memastikan bahwa orang-orang miskin yang ada di sekitar kita juga turut bergembira dengan zakat fitrah yang kita tunaikan.

Zakat meneladankan kepada kita untuk



menjadi manusia yang senantiasa memiliki hati yang memperhatikan nasib sesama. Zakat mendidik kita agar kita selalu berbagi kebahagiaan kepada orang-orang dhuafa. Setiap kesenangan yang kita dapatkan, harus ada yang menetes dan sampai kepada mereka yang miskin. Zakat seolah menyampaikan pesan agar kita tidak boleh menyakiti hati orang-orang miskin karena kesenangan kita. Orang-orang yang hidup kekurangan sesungguhnya adalah bagian dari keluarga besar kehidupan kita, karenanya kita harus senantiasa memperhatikan mereka.

Lebih jauh dari itu, zakat juga merupakan ajaran kasih sayang kepada sesama manusia. Melalui zakat, tali hubungan antar manusia dipertautkan. Bila sebelumnya, kelompok orang-orang yang berkecukupan memiliki jarak yang lebar dengan orang-orang yang kekurangan, dengan zakat kedua kelompok itu dicekatkan. Dengan perantaraan zakat, terjalin interaksi sosial yang memudahkan interaksi kasih sayang menjangar di antara kedua kelompok tersebut.

Zakat seharusnya menumbuhkan orang-orang yang berhati penuh kasih sayang kepada sesama. Orang-orang yang diwarnai nilai-nilai zakat akan menjadi lembut hati, jauh dari kebencian kepada sesama, tumbuh rasa empati dan peduli serta

terhindar dari sikap dan tindakan yang akan menyakiti dan melukai perasaan orang lain. Zakat mestinya melahirkan suasana persaudaraan, keakraban, kebersamaan dan solidaritas sosial.

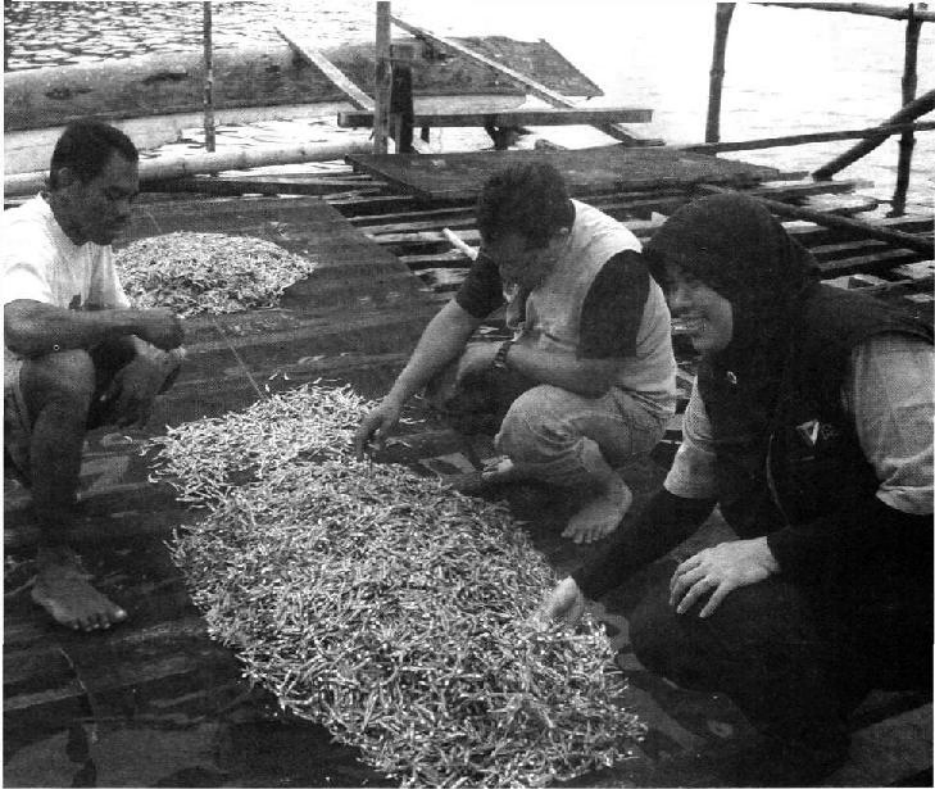
Zakat selayaknya menjauhkan kita dari sikap egois, sombong, serakah, mengeksploitasi penderitaan orang lain, berhati kasar dan mudah marah. Zakat juga seharusnya merekatkan tali ukhuwwah dan kesatuan umat. Pada saat yang sama, zakat juga akan menjadi pendorong perwujudan umat Islam yang senantiasa menebar kebajikan kepada seluruh alam. Zakat seharusnya menjadi nilai perekat kasih sayang antara orang kaya dengan orang miskin, kasih sayang sesama umat Islam dan penebar kebajikan bagi semesta manusia di dunia.

Cerdas Finansial dengan Zakat

Zakat adalah salah satu dari rukun Islam yang menjadi fondasi penting dalam Islam. Zakat adalah kewajiban bagi setiap muslim dalam bentuk mengeluarkan harta bagi orang-orang yang telah memenuhi batas minimal harta (*nishab*) dan telah sampai pada masa kepemilikannya (*haul*) untuk disampaikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya (*mustahik*).

Zakat berfungsi untuk membersihkan jiwa dan menyucikan harta. Untuk dapat mengeluarkan harta kita sebagai zakat, maka jiwa kita harus terlebih dahulu menyadari akan makna kewajiban dan pentingnya zakat. Sikap kikir yang mungkin melekat dalam jiwa kita harus disisihkan. Sifat egois dalam memiliki dan menguasai harta harus dikikis dari jiwa kita. Setelah itu barulah kita memisahkan bagian harta yang bukan hak kita untuk disampaikan kepada mereka yang berhak.

Bagi sebagian kita, penunaian zakat seringkali dimaknai kehilangan uang, karena ada sebagian uang kita yang diberikan kepada orang lain. Zakat kadang dipersepsi sebagai peristiwa penurunan kekayaan kita karena ditransfer kepada orang lain.



Padahal, sesungguhnya zakat adalah bagian dari upaya kita untuk mempertahankan harta yang kita miliki, sekaligus upaya kita untuk mengundang bertambahnya harta yang kita miliki.

Rasulullah saw dalam salah satu haditsnya menegaskan : *"Peliharalah hartamu dengan zakat, obati orang-orang sakit dengan sedekah dan tolaklah bala' dengan do'a"*. (HR. Thabrani dan Ibnu Mas'ud).

Dari hadits di atas jelas sekali bahwa Rasulullah saw mengungkapkan bahwa dengan

berzakat maka harta kita akan dipelihara. Orang yang berzakat adalah orang yang secara sadar melakukan perbuatan untuk mengundang kasih sayang Allah SWT selaku Pemilik dan Penjaga alam semesta ini. Allah SWT yang mengatur berkurang dan bertambahnya kekayaan seseorang. Manakala kita berzakat, berarti kita mengharap Kuasa Allah untuk menjaga harta kita agar tidak hilang. Banyak peristiwa orang-orang yang menahan diri untuk tidak berzakat, ternyata kemudian hartanya susut dengan sebab-sebab yang tidak diduga, seperti munculnya pengeluaran yang tidak



biasa, dihamburkan untuk sesuatu yang tidak bermanfaat, mengalami kerugian usaha, ditipu orang atau karena diambil oleh pencuri.

Orang-orang yang mengeluarkan zakat adalah orang-orang yang bersyukur kepada Allah SWT atas karunia nikmat kekayaan yang dimiliki. Sebagai bentuk rasa syukur itu, maka harta yang dimiliki digunakan untuk sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT, yaitu dengan mengeluarkan zakat. Padahal Allah SWT telah berfirman di dalam Al-Qur'an: "*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.*" (QS. Ibrahim (14): 7

Di dalam ayat tersebut jelas sekali Allah SWT menjelaskan bahwa bagi orang yang bersyukur, maka nikmatnya akan ditambah lagi oleh Allah SWT. Ini juga artinya bahwa orang yang memiliki harta, kemudian bersyukur dengan menunaikan zakat, maka hartanya akan ditambah oleh Allah SWT. Jadi zakat dalam hal ini adalah penyubur harta kita.

Hal ini juga selaras dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an :

"...Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, maka akan diberikan jalan keluar dan akan diberikan rizki dari arah yang tidak disangka-sangka..." (QS. At-Tholaq (65) : 2-3)

Karena salah satu implementasi menjadi manusia bertakwa adalah berzakat, maka menunaikan zakat adalah bagian dari proses mendatangkan rizki dari arah yang tidak diduga.

Semua penjelasan di atas menunjukkan bahwa orang yang menunaikan zakat adalah orang yang sesungguhnya cerdas secara finansial, karena ia mengetahui dan meyakini bahwa dengan berzakat untuk membantu keuangan fakir dan miskin, maka dirinya akan mendapatkan pahala, terpeliharanya harta dan bertambahnya harta yang dimiliki.

Bahagia Karena Menunaikan Zakat

Dalam buku "Chairul Tanjung Si Anak Singkong" (saat ini beliau merupakan seorang pengusaha besar), dikisahkan tentang pengalaman masa kecil Chairul Tanjung yang berhubungan dengan zakat, sebagai berikut :

"Suatu hari malam takbiran saat saya masih kelas dua SMP. Was-was menunggu bapak yang belum juga pulang. Saya sendirian menunggu beliau di ujung gang seraya berdoa semoga beliau kali ini membawa uang untuk zakat ftrah kami sekeluarga.

Nanar melihat euforia malam takbiran. Teman-teman sebaya sudah bergembira, beberapa di antaranya bahkan menyewa becak keliling kota. Beberapa kali air mata ini sempat menetes, sangat sesak rasanya. Ada tetangga yang memperhatikan dan sempat akan memberi zakat, saya tolak. "Ya Allah, kami masih kuat berdiri. Meski tidak punya uang, kami masih mampu mencari," saya pikir.

Alhamdulillah, menit-menit terakhir menjelang shalat Id, bapak akhirnya pulang dan memberi sejumlah uang untuk membayar zakat kami sekeluarga. Pukul 03.30 pagi saya bangunkan pengurus masjid yang



tengah lelap dalam tidurnya dan menyerahkan uang itu. Setelah itu lega luar biasa. Langsung bergegas ke masjid untuk shalat Id meski tanpa pakaian baru seperti teman-teman lainnya. Allahu Akbar! Tuntas kewajiban kami, ya Allah!”

Dalam kisah tersebut diceritakan bahwa meski orang tua Chairul Tanjung saat itu hidup dengan ekonomi pas-pasan, akan tetapi merupakan suatu kehormatan apabila dapat menunaikan salah satu kewajiban utama dari Allah yaitu menunaikan zakat. Perintah kewajiban menunaikan zakat dalam pandangan keluarga Chairul harus dipenuhi dengan sebaik-baiknya.

Dalam keyakinan Chairul dan keluarganya juga tergambar bahwa lebih terhormat menjadi pemberi daripada menjadi penerima. Sikap kemandirian Chairul meyakini lebih baik berusaha keras mencari rezeki untuk dapat dibagikan kepada orang lain, daripada hidup menerima belas kasih dari orang lain.

Pengalaman masa kecil yang pernah dialami oleh Chairul Tanjung ini kemudian mempengaruhi perilaku Chairul sampai sekarang untuk selalu memperhatikan nasib sebagian orang yang hidup kekurangan. Kini Chairul Tanjung senantiasa melakukan kegiatan berbagi kepada fakir miskin, baik atas nama pribadinya maupun sebagai bagian dari kegiatan sosial perusahaannya.

Menjadi Wakil Bupati Karena Gemar Berzakat

Banyak orang yang pernah merasakan pengalaman bahwa berzakat mampu mendatangkan kebaikan yang banyak. Salah satunya pernah dialami oleh Wakil Bupati Gresik Drs. Moch. Qosim. Msi. Ini pengakuan jujur Wakil Bupati Gresik Drs. Moch Qosim, M.Si seputar pengalamannya berzakat. Menurut beliau, Ia berhasil menduduki jabatan Wakil Bupati di kabupaten setempat karena dari muda gemar berzakat dan berinfaq.

Beliau menuturkan bahwa sebelumnya beliau adalah orang yang secara ekonomi biasa-biasa saja, bahkan kadang tidak punya cukup uang. Untuk membeli bensin sepeda motornya pun kadang tidak punya uang.

"Seperti yang pernah saya alami. Saya pernah menuntun sepeda motor gara-gara kehabisan bensin, (tapi) karena saya sejak masih muda selalu gemar berzakat dan berinfaq maka bisa menjadi Wakil Bupati. Dari pengalaman saya inilah saya berharap bisa ditiru para PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang tentunya sudah memiliki penghasilan besar," ujarnya.

Pengakuan itu disampaikan Drs. Moch Qosim. M.Si, saat membuka sosialisasi Gerakan Zakat Profesi di lingkungan pemda Kabupaten Gresik yang diadakan pada tanggal 28 Februari 2012.

Menurut Moch. Qosim, zakat sebagai bentuk ibadah Kepada Allah SWT yang sekaligus merupakan kebaktian kepada masyarakat yang mempunyai aspek sosial dan aspek ekonomis. Zakat akan bisa membersihkan jiwa dari sifat bakhil, kikir dan sebangsanya, serta sekaligus menanamkan rasa solidaritas atau cinta kasih terhadap golongan yang lemah. Zakat juga berfungsi sebagai pembersih kotoran harta, pembersih jiwa si miskin dari rasa dendam dan iri hati. *“Zakat tidak diperuntukkan bagi si kaya saja, namun si miskin juga dianjurkan berinfaq,”* katanya.

Pengalaman yang pernah dirasakan oleh Moch. Qosim itu sesungguhnya juga banyak dialami oleh orang lain. Zakat akan mampu mendatangkan rezeki dan kemuliaan bagi para pembayarinya. Siapa pun yang gemar berzakat dengan ikhlas karena Allah SWT, maka pastilah akan dibalas oleh Allah di dunia ini dengan tambahan rezeki yang lebih banyak, dan tentu saja mendapatkan pahala di akhirat kelak.

Tanda Puasa Berhasil

Kita telah mengetahui semua, bahwa ibadah puasa yang diwajibkan kepada kita bertujuan membentuk manusia yang bertakwa. Dari sekian banyak penguraian makna bertakwa, maka sesungguhnya ada yang bisa kita jadikan pengukur keberhasilan kita berpuasa. Sekurang-kurangnya ada tiga ukuran sederhana untuk mengukur apakah puasa kita telah berhasil.

Yang pertama adalah, apakah selama berpuasa di bulan Ramadhan ini, jumlah konsumsi makanan dan minuman kita lebih sedikit? Atau untuk mudahnya, apakah volume makanan dan minuman yang kita nikmati selama Ramadhan ini lebih rendah di banding bulan lain? Jika ternyata jumlah konsumsi makanan dan minuman yang kita nikmati selama Ramadhan ini sama atau lebih banyak dari bulan yang lain, berarti puasa kita belum berhasil.

Alat ukur sederhana yang kedua dari keberhasilan kita berpuasa adalah jumlah berat badan kita. Apabila berat badan kita tidak berkurang selama puasa Ramadhan ini, berarti puasa kita belum berhasil. Sebab jika kita berpuasa

dengan benar, berarti terjadi pengurangan jumlah konsumsi makanan kita. Karena biasanya kita makan tiga kali sehari, sementara selama bulan puasa ini kita hanya makan dua kali sehari, yaitu pada saat sahur dan berbuka. Padahal mengendalikan nafsu makan adalah salah satu hawa nafsu paling dasar yang harus kita kuasai selama kita berpuasa.

Apalagi kalau ternyata kemudian justru pada bulan Ramadhan berat badan kita meningkat, maka bisa dipastikan bahwa kita adalah makhluk 'pendendam'. Siang hari kita tahan nafsu makan kita, tetapi malam hari, nafsu itu tumpah tak terkendali, bahkan cenderung liar. Ini artinya bahwa puasa kita belum berhasil.

Tanda ketiga bahwa puasa kita berhasil adalah zakat (fitrah), infak dan amal sosial lainnya. Logika sederhana yang bisa mendasari tanda ketiga ini adalah bahwa karena selama Ramadhan kita makan dari tiga kali menjadi dua kali. Artinya, setiap hari kalau kita berpuasa dengan benar telah menghemat satu kali makanan. Bahasa sederhananya setiap hari kita menabung senilai satu kali makan. Sehingga di akhir bulan Ramadhan akan sangat mudah bagi kita untuk berzakat fitrah 3,5 liter beras. Karena kita sudah menabung 30 hari (30 kali) genggam beras. Bahkan

lebihnya bisa kita jadikan sebagai sedekah kepada kaum dhuafa.

Pada bulan Ramadhan ini, marilah kita tingkatkan kualitas puasa kita. Sekaligus mengisinya dengan memperbanyak amal sosial untuk membantu saudara kita yang kekurangan.

Agar Perusahaan Menjadi Berkah

Pada zaman sekarang ini, kita mengenal istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR), yaitu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat. CSR ini biasanya dilakukan melalui penyisihan sebagian keuntungan perusahaan untuk disalurkan kepada masyarakat di sekitarnya. Bentuk penyaluran dana CSR ini bisa dilakukan dengan cara hibah untuk kegiatan sosial atau melalui kegiatan pemberdayaan yang berkelanjutan.

Untuk perusahaan-perusahaan milik negara, Kementerian BUMN telah melembagakan fungsi CSR ini melalui Peraturan Menteri BUMN No. Per-05/MBU/2007 tentang Program Kemitraan dan Bina Lingkungan BUMN. Dalam Peraturan Menteri BUMN tersebut dinyatakan bahwa CSR BUMN diwujudkan dalam Program Kemitraan dan Bina Lingkungan. Masih dalam peraturan tersebut juga dinyatakan bahwa besaran dana Program Kemitraan dan Bina Lingkungan adalah masing-masing maksimal 2 % dari laba.

Islam sesungguhnya telah mengatur persoalan

CSR ini melalui mekanisme perzakatan. Di dalam pengaturan zakat, Islam mengenal istilah zakat perusahaan. Pada awalnya zakat perusahaan dikenal sebagai zakat perniagaan, dimana setiap peniaga diwajibkan untuk menyisihkan sebagian keuntungannya sebesar 2,5% untuk disalurkan kepada yang berhak menerima zakat. Dalam konteks zakat perniagaan, subjek zakat adalah individu pelaku usaha perdagangan yang tidak lain adalah pemiliknya.

Merujuk kepada klausula zakat perniagaan inilah kemudian para ulama menerapkan zakat perusahaan, dimana penyisihan keuntungan perusahaan dapat dilakukan atas nama perusahaan yang merepresentasikan para pemilik perusahaan. Dengan pengeluaran zakat yang dilakukan oleh perusahaan ini, maka para pemilik perusahaan (pemegang saham) tidak perlu lagi mengeluarkan zakat dari keuntungan atau dividen yang didapatkan.

Setiap perusahaan selayaknya menjadikan amal zakat perusahaan tersistematisasi dalam prosedur standar perusahaan. Setiap akhir tahun, saat perhitungan keuntungan usaha dilakukan, maka pengeluaran zakat perusahaan juga dilakukan. Setiap laporan keuangan akhir periode disajikan, di dalamnya sudah termuat penyisihan

zakat perusahaan. Dengan prosedur standar perusahaan yang baku dalam mengeluarkan zakat perusahaan, maka tidak akan pernah lagi terlupa penunaian zakat perusahaan.

Apabila setiap perusahaan mengeluarkan zakat perusahaannya secara tertib dan berkesinambungan, maka keberkahan atas perusahaan tersebut akan datang. Keberkahan atas perusahaan akan ditandai dengan lancarnya kegiatan usaha dan dijauhkannya perusahaan dari kesulitan dan marabahaya. Keberkahan dalam perusahaan juga akan ditandai dengan meningkatnya penjualan dan keuntungan perusahaan. Keberkahan akan tecermin dari keberlanjutan perusahaan dan manfaatnya kepada masyarakat yang berterusan.

Zakat dan Pajak

Sudah lama masyarakat Indonesia, khususnya para pegiat dan pemerhati zakat di Indonesia menginginkan agar di Indonesia ini dapat diterapkan kebijakan zakat sebagai pengurang pajak. Harapan ini sesungguhnya sudah pernah tercetus menjelang UU No. 38 tahun 1999 disahkan, karena saat itu sebenarnya usulan ini juga sudah disampaikan. Akan tetapi yang akhirnya diakomodasi dalam UU Pengelolaan Zakat itu adalah kebijakan zakat sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Tentu saja, semua ini patut kita syukuri sebagai sebuah kebaikan bagi bangsa Indonesia, meskipun kita mengetahui bahwa implementasi kebijakan zakat sebagai pengurang penghasilan kena pajak pun di lapangan masih banyak menghadapi kendala.

Kita masih menginginkan agar implementasi kebijakan zakat sebagai pengurang pajak itu dapat terwujud. Karena bagaimanapun juga, apabila zakat dapat menjadi pengurang pajak, maka hal ini akan menjadi sebuah insentif yang besar bagi setiap kaum muslimin sehingga akan semakin mendorong umat Islam dalam menunaikan zakatnya. Apabila ini bisa diwujudkan, maka akan

mendorong peningkatan penghimpunan zakat secara nasional.

Apabila zakat dapat menjadi pengurang pajak, Pemerintah tidak perlu khawatir bahwa penerimaan pajak akan berkurang, justru akan bertambah. Kita tentu mengerti bahwa pemerintah memiliki target pengumpulan pajak yang besar, tetapi kita berharap bahwa dengan masyarakat muslim melaporkan kekayaannya secara jujur dalam pembayaran zakat, maka akan semakin dapat diminimalisasi ketidakjujuran masyarakat dalam melaporkan kekayaan dalam perhitungan pajak. Pengalaman di negara Malaysia, justru setelah zakat diberlakukan sebagai pengurang pajak pada tahun 2002, penerimaan zakat dan pajak keduanya terus mengalami peningkatan sampai sekarang.

Terlebih bahwa pemanfaatan zakat juga memiliki tujuan yang sama dengan pemanfaatan pajak, yaitu sebagai dana pembangunan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Jadi secara perputaran dana, zakat dan pajak sama-sama mengalirkan dana untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya untuk menolong orang miskin.

Alasan lain adalah bahwa sumbangan menjadi pengurang pajak telah banyak diberlakukan di

negara-negara yang mayoritas non muslim. Di negara-negara tersebut, setiap sumbangan sosial masyarakat telah berlaku sebagai pengurang pajak. Kalau di negara non muslim saja sumbangan dapat menjadi pengurang pajak, maka seharusnya di Indonesia yang mayoritas muslim, maka zakat bisa menjadi pengurang pajak.

Zakat di Arab Saudi

Di *Saudi Arabia*, zakat dikelola satu atap dengan pajak di bawah kementerian keuangan dengan nama *Maslahatuz Zakat wad Dakhil*. Di *Saudi Arabia*, zakat diwajibkan kepada individu dan perusahaan yang dimiliki oleh warga negara *Saudi Arabia*. Untuk zakat individu, kerajaan *Saudi Arabia* mempersilakan kepada warga negara *Saudi Arabia*, untuk menyalurkan zakat kepada mustahik langsung atau melalui yayasan sosial. Tetapi zakat perusahaan, harus dibayarkan kepada *Maslahatuz Zakat* yang dikelola oleh Kementerian Keuangan.

Setiap perusahaan yang telah membayarkan zakatnya kepada *Maslahatuz Zakat* akan diberikan sertifikat sebagai tanda telah membayarkan zakat. Perusahaan-perusahaan yang memiliki sertifikat pembayaran zakat akan dimudahkan untuk perpanjangan izin usaha. Sebaliknya, perusahaan yang tidak memiliki sertifikat pembayaran zakat, tidak akan diperpanjang izinnya. Adapun perusahaan yang dimiliki bukan oleh warga negara *Saudi Arabia* diwajibkan membayar pajak. Jadi zakat dibayarkan oleh perusahaan milik muslim, sementara pajak dibayarkan oleh perusahaan milik non muslim.

Sistem penerimaan zakat yang dikembangkan *Maslahatuz Zakat* seperti penerimaan pajak di Indonesia. Zakat yang dihimpun oleh *Maslahatuz Zakat* disalurkan ke Kementerian Sosial *Saudi Arabia* untuk disalurkan kepada mustahik. Saat ini jumlah perusahaan *Saudi Arabia* yang membayarkan zakat melalui *Maslahatuz Zakat* mencapai lebih dari 400.000 perusahaan. Total dana yang dihimpun *Maslahatuz Zakat* adalah lebih dari 1000 Trilyun per tahun. Angka ini mencapai lebih dari 70 % APBN Indonesia.

Dengan jumlah zakat yang terhimpun sangat besar, sementara jumlah penduduk miskin di *Saudi Arabia* lebih sedikit dibandingkan Indonesia, maka dana zakat di *Saudi Arabia* memiliki kemampuan untuk mengatasi kemiskinan warganya secara memadai. Bahkan dana zakat *Saudi Arabia* memiliki peluang untuk dapat didistribusikan ke negara-negara muslim lainnya yang kekurangan atau kelaparan. Di sinilah pentingnya kerjasama zakat antar negara patut untuk dikembangkan. Organisasi kerjasama zakat internasional seperti *World Zakat Forum*, hendaknya dapat membantu mengupayakan terjadinya kerjasama zakat internasional.

Tunaikan Zakat Melalui Amil

Di bulan Ramadhan seperti ini, banyak orang akan membagikan zakat dan sedekah, tentu kita tidak akan lupa dengan peristiwa yang terjadi pada tanggal 7 November 2003 di rumah seorang Habib di Jakarta, tiga orang meninggal di tempat karena berdesakan untuk menerima zakat. Sementara pada tanggal 15 September 2008 terjadi insiden pembagian zakat di Pasuruan Jawa Timur yang mengakibatkan 21 orang meninggal dunia.

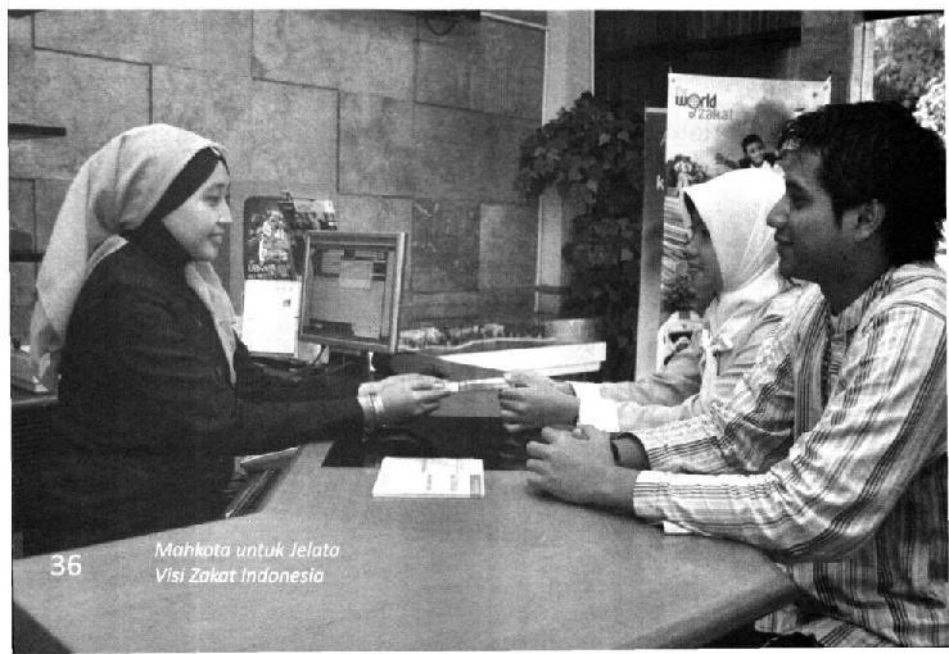
Sepintas terlihat betapa mulianya perilaku sang pengusaha tersebut yang memiliki komitmen dalam melaksanakan salah satu rukun Islam.

Akan tetapi kalau diselami lebih lanjut, sesungguhnya praktek mendistribusikan zakat dengan pola "pameran kebajikan" ini hanyalah memuaskan ego spiritual sang pelaku. Betapa bahagia dan puasny seorang pembayar zakat apabila menyalurkan zakat kepada orang-orang miskin. Apalagi orang yang menerima zakat tersebut menyambutnya dengan penuh bahagia dan diiringi doa kebaikan bagi "Sang Sinterklas" Zakat. Meskipun sesungguhnya setiap orang miskin yang hendak menerima zakat tersebut

harus berjuang mempertaruhkan nyawa untuk mengejar sekedar uang Rp 12.000,-

Sang Pengusaha ini mungkin lupa bahwa beberapa tahun sebelumnya, di Jakarta ada tiga orang yang meninggal di tempat karena berdesakkan untuk menerima zakat dari orang kaya. Karena begitu antusiasnya orang-orang miskin untuk mendapatkan pembagian zakat, maka nyawa pun dikorbankan. Haruskah ego spiritual kita dipuaskan dengan mengorbankan orang-orang miskin ?

Kalau kita mau jujur, sebenarnya menyalurkan zakat secara langsung memang tidak efektif. Sekedar menyampaikan zakat kepada yang



berhak pun belum terjamin sepenuhnya. Karena umumnya dengan mendistribusikan zakat dengan pola "Pameran Kebajikan" penerimanya pun tidak melalui proses seleksi. Dalam kasus pengusaha di Semarang, ia hanya menempelkan pengumuman bahwa pada hari tertentu akan dibagikan zakat. Sehingga siapa saja yang masuk dalam antrian tidak terseleksi lagi. Sangat mudah bagi orang-orang yang sesungguhnya bukan mustahik akan masuk ke dalam barisan antrian.

Belum lagi dalam konteks optimalisasi sumber daya zakat, menyalurkan zakat secara langsung layaknya ombak yang bergulung di tengah lautan, akan tetapi kemudian terhempas di pantai tanpa bekas. Zakat yang diturunkan oleh setiap individu muslim yang jumlahnya kecil tidak akan dapat didayagunakan untuk sebuah manfaat yang monumental. Karena uang zakat itu tercerai-berai dalam pembayaran masing-masing individu. Akan berbeda apabila dana zakat itu dapat dimobilisasi untuk kemudian dimanfaatkan secara kolektif untuk membiayai fungsi strategis guna melayani dan memberdayakan kaum dhuafa. Maka dampaknya akan luar biasa dan nyata.

Kalau hanya zakat sebesar Rp 60 juta (5.000 orang x Rp 12.000), tentulah sangat sulit dapat digunakan untuk membiayai pemberdayaan kaum

dhuafa secara optimal. Akan tetapi kalau uang 60 juta ini disatukan dengan uang zakat lainnya, maka bisa terhimpun dana milyaran. Dengan uang yang besar tersebut, tentu bisa dibantu orang miskin secara lebih permanen. Kita bisa menyediakan Rumah Sehat, sekolah unggulan, sentra usaha mandiri, industri berbasis sumber daya lokal, pelatihan keterampilan kerja dan permodalan usaha, serta peningkatan pendapatan dan pengembangan usaha untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan.

Transparansi dan Akuntabilitas Lembaga Zakat

Saat ini semakin meningkat tuntutan masyarakat akan transparansi dan akuntabilitas lembaga zakat. Seiring dengan semangat reformasi yang terjadi di Indonesia, maka kesadaran masyarakat akan tata kelola organisasi publik yang bertanggung jawab semakin meningkat. Sejalan dengan tuntutan *Good Corporate Governance* pada berbagai institusi dan perusahaan, maka lembaga zakat juga harus semakin transparan dan akuntabel.

Lembaga zakat adalah salah satu lembaga publik, yaitu lembaga yang berorientasi kepada kepentingan masyarakat. Lembaga publik tidak bisa lagi menganggap remeh soal keterbukaan dan pertanggungjawaban publik atas dana yang diterima dari masyarakat. Meskipun para donatur tersebut menyerahkan dananya ikhlas atas dasar kesadaran keagamaan yaitu ibadah yang diwajibkan atau dianjurkan oleh Sang Maha Pencipta, akan tetapi proses pertanggungjawaban dana tersebut harus dipenuhi oleh lembaga publik yang mengelola dana.

Appreciation Day:

Indonesia Social Entrepreneur Achievement Community-C



14.00 – 18.00 Wib | Ceria

Transparansi dan akuntabilitas memiliki arti bagaimana sebuah lembaga memberikan pertanggungjawaban kepada publik sesuai fungsi dan perannya di masyarakat. Selain juga sesuai dengan peruntukkan dari sumber daya yang berasal dari masyarakat, melalui keterbukaan dan penyebaran informasi yang benar tentang praktik pengelolaan lembaga. Dalam konteks transparansi maka setiap lembaga publik harus terbuka kepada masyarakat. Sebuah lembaga publik tidak boleh menyembunyikan informasi bagi publik, utamanya dalam penggunaan keuangan.

Adapun akuntabilitas dianggap sebagai tanggung jawab lembaga kepada publik atas kemampuan mengelola lembaga tersebut sesuai dengan visi dan misi organisasi serta persyaratan dan ketentuan penggunaan dana. Sebagai organisasi yang dititipi amanah oleh masyarakat, maka lembaga publik dalam mengelola organisasi tidak boleh menyimpang dari amanah yang telah diberikan. Pengelolaan organisasi sesuai amanah publik harus dapat dipertanggung jawabkan atau dibuktikan kepada masyarakat. Lembaga publik yang tidak mampu mempertanggung jawabkan amanah dari masyarakat, tentu saja tidak layak untuk dipercaya. Sebaliknya apabila lembaga zakat mampu menjaga transparansi

dan akuntabilitasnya, maka semakin banyak masyarakat yang percaya serta semakin banyak yang mengamanahkan dananya.

Zakat Watch

Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) sebagai salah satu institusi yang memainkan peran di ranah publik akan dihadapkan dengan peningkatan kesadaran dan pengawasan masyarakat. Pengelolaan zakat pada masa kini adalah sebuah aktivitas yang berhubungan langsung dengan akuntabilitas publik. Pengelolaan zakat saat ini akan dicermati oleh masyarakat untuk kemudian akan diapresiasi dan direspon secara kritis. Pengelolaan zakat saat ini tidak lagi bisa dilakukan dengan asal-asalan.

Saat ini telah lahir kelompok-kelompok masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang memainkan peran untuk mengawasi praktik pengelolaan zakat yang dilakukan OPZ. Baik proses pengawasan ini dilakukan secara insidental, maupun dilakukan secara berkelanjutan. Sebagian dari kelompok masyarakat atau LSM ini melakukan pemantauan kinerja OPZ secara artifisial, sebagian lainnya melakukannya dengan mendalam.

Apapun motif dan bentuk pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap OPZ, yang

jelas kita harus memandang itu semua secara positif. OPZ harus menjadikan ini semua sebagai pemicu dan pemacu untuk terus meningkatkan kualitas manajemen organisasinya. Kita harus jadikan semua usaha yang dilakukan masyarakat dalam mencermati dan mengawasi kinerja OPZ sebagai batu loncatan bagi terciptanya OPZ yang semakin transparan, akuntabel dan amanah. Kita pun berharap bahwa secara perlahan semua proses pengawasan masyarakat terhadap OPZ betul-betul dilandasi karena kecintaan dan keinginan yang tulus untuk memperbaiki perkembangan zakat di Indonesia.

Semua OPZ harus mulai menerapkan suatu sistem manajemen unggul yang meniscayakan terciptanya kinerja OPZ yang dapat dibanggakan. Semua OPZ harus dapat menyelaraskan proses manajemen yang dilakukan organisasinya sesuai dengan standar manajemen zakat bermutu yang diberlakukan. Penerapan sistem manajemen zakat yang *excellent* oleh OPZ akan menghindarkan OPZ dari kesalahan yang memungkinkan masuknya respon negatif dan penilaian miring dari para pemantau zakat.

Kelahiran para pemantau zakat adalah salah satu unsur yang akan menjadikan dunia zakat semakin dinamis. Kelahiran para pemantau zakat

adalah salah satu khazanah yang menghiiasi fase perkembangan zakat yang semakin tumbuh dewasa seperti saat ini. Ketika angka penunahan zakat dari masyarakat semakin besar dan OPZ mulai mengakumulasikan penghimpunan zakat yang tinggi, maka kelahiran pemantau zakat adalah faktor pengaman dalam konstruksi sosial peredaran dana publik. Para pemantau zakat adalah salah satu unsur penyeimbang atas pertumbuhan yang massif dari OPZ.

Aktivis atau Profesional ?

Aktivis adalah orang yang terpanggil untuk memperjuangkan nilai-nilai dan keyakinan. Seorang aktivis adalah orang yang melakukan berbagai kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yang dicita-citakan. Seorang aktivis rela berkorban dalam rangka perwujudan kehidupan masyarakat. Ia rela jatuh bangun demi impiannya tentang kondisi kehidupan yang lebih baik. Seorang aktivis seringkali adalah seorang yang bersedia mendapatkan balas jasa alakadarnya, yang penting harapan keadaan yang berubah segera terealisasi.

Profesional adalah orang yang tertantang untuk melakukan pekerjaan yang telah ditentukan oleh pemberi pekerjaan. Seorang profesional diharuskan menyelesaikan suatu tugas atau target-target yang telah ditetapkan. Bagi seorang profesional, pencapaian prestasi dan target adalah orientasi utamanya. Seorang profesional juga adalah orang yang bekerja dengan pengetahuan dan keahlian. Seorang profesional mendapatkan balas jasa sesuai dengan prestasi dan pencapaiannya atas target yang telah ditetapkan.

Amil zakat seharusnya adalah seorang aktivis



yang sedang memperjuangkan sebuah cita besar tentang perbaikan pengelolaan zakat, baik di tingkat nasional maupun internasional. Amil zakat adalah seseorang yang bergerak karena pecut kepedulian dan goresan hati atas derita kaum dhuafa (mustahik). Amil zakat dengan penuh gairah dan pengorbanan mengupayakan perbaikan nasib orang-orang miskin. Amil zakat juga dengan gelora berkobar-kobar menyadarkan orang-orang berpunya agar senantiasa peduli dan menyisihkan sebagian sumber daya yang dimiliki guna merangkai kehidupan yang seimbang.

Meskipun amil zakat adalah seorang aktivis,

tentu saja kita berharap bahwa amil zakat saat ini melakukan kegiatan dengan kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang handal. Amil zakat juga melaksanakan tugas dengan keahlian hebat dan pengelolaan sistem yang unggul. Amil zakat berorientasi mencapai target dan tujuan dengan sistem kendali dan pengawasan yang prima. Amil zakat seharusnya juga adalah seseorang yang berkarya penuh performa unggul sehingga layak tanding dengan profesional lainnya di jagat bisnis. Sehingga kalau ditanya, apakah amil zakat aktivis atau profesional, maka jawabnya adalah : Aktivis yang Profesional !

Profesi Amil Zakat

Amil zakat adalah profesi yang semestinya selalu ada dalam kehidupan umat Islam. Keharusan adanya ditentukan oleh Allah Rabbul Alamin melalui wahyu-Nya dalam Al-Qur'an. Amil zakat bertugas menjadi mediator bagi sirkulasi zakat dari muzakki kepada mustahik. Jika tiada amil zakat, maka robohlah tiang penyangga pengelolaan dana Zakat. Amil zakat selayaknya hadir sebagai salah satu profesi mulia, sebagaimana posisi Nabi, Ulama atau *Ulil Amri* (pemerintah).

Mengapa Amil zakat belum dikenal sebagai profesi yang mulia ? Ada beberapa faktor penyebabnya, yaitu Pertama, mayoritas pengelolaan zakat masih dilakukan sebagai kepanitiaan. Khususnya pada akhir bulan Ramadhan, banyak masjid, pesantren dan organisasi Islam mempraktekkannya. Selesai Idul Fitri, maka berakhir pulalah "status" amil zakat ini. Jadi profesi amil zakat hanya muncul sekejap.

Kedua adalah karena banyak amil zakat hanya menjadi profesi sambilan. Sambil mengerjakan pekerjaan utama sebagai pegawai sebuah kantor, ikut membantu mengelola zakat. Sambil menjadi

pejabat, turut serta mengelola zakat. Bahkan tidak sedikit juga yang melakukan sambil menjadi pengusaha, cendekiawan, ulama dan wakil rakyat, ikut tercantum dalam daftar amil zakat. Kita tentu patut bersyukur, karena di tengah kesibukannya, mereka masih mau terlibat mengurus zakat.

Ketiga adalah karena balas jasa menjadi Amil zakat belum menjanjikan. Gaji amil zakat belum cukup untuk dijadikan penopang hidup. Gaji bagi amil zakat lebih banyak terima kasih dan pahala dari Allah SWT, yang memang luar biasa nilainya. Kalaupun ada lembaga yang ingin membalas jasa amil zakatnya cukup memadai, tapi tidak tega karena perolehan zakatnya pun juga tidak seberapa. Mungkin bisa dihitung dengan jari, lembaga zakat yang bisa disebut telah mampu mengatasi persoalan ini.

Keempat adalah karena standar kompetensi untuk menjadi amil zakat juga belum ada. Standar kecakapan dan kode etik yang harus dikuasai oleh seseorang yang hendak menjadi amil zakat juga belum ditentukan. Pada masa yang akan datang kecakapan dan kode etik ini akan menjadi persyaratan apabila seseorang ingin berprofesi amil zakat. Terlebih sampai saat ini, belum ada sekolah khusus terakreditasi yang melahirkan ahli di bidang pengelolaan zakat.

Kelima adalah karena minimnya karya nyata amil zakat di tengah-tengah masyarakat. Amil zakat masih terlalu kecil perannya pada tataran publik. Sehingga bakti mengelola zakat belum memiliki dampak signifikan dalam perubahan masyarakat. Kinerja amil zakat belum dicatat memiliki makna penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan amil zakat belum dianggap sebagai profesi yang menentukan dalam kehidupan umat.

Menjadi tugas kita semua untuk meningkatkan martabat amil zakat sehingga menjadi profesi terhormat. Bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan karya nyata.

Pemuda dan Gerakan Zakat

Dalam setiap perkembangan masyarakat, pemuda berfungsi sebagai energi penggerak yang mendinamisir perubahan di dalamnya. Semangat keberanian dan kreativitas pemuda meniscayakan lahirnya gagasan-gagasan baru yang menyuntikkan proses rejuvenasi bidang kehidupan. Suasana monoton dan konvensional dalam suatu masyarakat telah diubah melalui keterlibatan dan dinamika pemuda.

Pemuda, sejatinya adalah makna kelompok usia tertentu dalam kelas sosial masyarakat. Pemuda dalam piramida penduduk, seringkali dimaknai sebagai kelompok usia di bawah 35 tahun. Namun kepemudaan sesungguhnya adalah ruh yang menggelora dalam dada setiap insan yang senantiasa memiliki keberanian, kreativitas dan inovasi untuk melahirkan sesuatu yang baru dalam menciptakan perbaikan keadaan.

Jika kita menyelami perkembangan zakat di Indonesia, tak pelak kita akan menemukan fakta peran para pemuda dalam mengubah sejarah zakat di Indonesia. Pada periode sebelum akhir dasawarsa 80-an, suasana dunia zakat di Indonesia

berkesan tradisional, konvensional dan monoton. Pada periode ini tidak tampak suatu gairah dan gelora dalam pengelolaan zakat di Indonesia. Sebagian masyarakat cenderung berpandangan miring terhadap pengelola zakat.

Memasuki penghujung 80-an dan awal 90-an, terutama dengan kemunculan organisasi-organisasi pengelola zakat "swasta", dunia zakat mulai digerakkan oleh kaum muda yang rata-rata berusia di bawah 35 tahun. Bahkan sebagian besar awak pengelola zakat saat itu berusia di bawah 30 tahun. Para pemuda yang umumnya baru menamatkan bangku perguruan tinggi ini memasuki dunia zakat dengan membawa gelegak semangat dunia kemahasiswaan. Mereka menjadikan pengelolaan zakat sebagai media baru idealisme perjuangan yang pernah dimiliki saat menjadi mahasiswa.

Kelompok pemuda inilah yang kemudian tanpa terbebani warisan masa lalu dunia zakat, melakukan terobosan-terobosan inovatif dalam pengelolaan zakat. Kelompok inilah yang akhirnya melahirkan model pengelolaan zakat yang lebih modern, terbuka, profesional, berorientasi manfaat untuk masyarakat dan menjadikan profesi sebagai pengelola zakat (amil) menjadi profesi yang dapat dibanggakan. Dalam perkembangan

lebih jauh, kelompok pemuda inilah yang telah mewarnai pengelolaan zakat di Indonesia sebagai sebuah gerakan kemanusiaan, kepedulian dan pemberdayaan.

Dalam perkembangan lebih lanjut, tentu saja para pemuda ini telah meninggalkan makna lahir kepemudaan, karena sebagian dari mereka kini tidak berusia muda lagi. Kelompok pemuda dari generasi pertama pengelola zakat ini kini telah menjadi kelompok dewasa dengan bekal pengalaman yang telah dimiliki. Kearifan dan kematangan kelompok dewasa ini semoga terus menjadi inspirasi yang menuntun roda gerakan zakat. Kekuatan generasi pertama ini harus didukung oleh kelompok pemuda generasi kedua untuk tetap menjaga kesegaran dunia zakat.

Dunia zakat harus terus diisi oleh para *fresh graduate* dari perguruan tinggi yang masih menyimpan energi idealisme kepemudaan yang masih penuh. Dunia zakat juga harus senantiasa menyediakan ruang terbuka yang cukup bagi kalangan muda untuk melontarkan gagasan-gagasan penuh terobosan untuk mendinamisir perkembangan zakat di Indonesia. Dunia zakat harus mampu mengakomodasi kreativitas dan inovasi dari para pemuda untuk terus menggelorakan gerakan zakat.

Pengelolaan zakat juga harus mampu menjadi media penempa bagi berkembangnya kapasitas para pemuda. Baik ketika para pemuda tersebut mengembangkan dirinya dalam organisasi pengelola zakat, maupun ketika pengelola zakat melakukan kegiatan yang mengembangkan kemampuan pemuda. Beberapa kegiatan pendayagunaan zakat untuk mengembangkan pemuda misalnya adalah beasiswa untuk pelajar dan mahasiswa, pelatihan kewirausahaan untuk pemuda serta pembentukan organisasi relawan dan kepedulian untuk remaja.

Pada akhirnya, setiap proses pengembangan pemuda, termasuk yang terjadi dalam dunia zakat akan menyumbangkan lahirnya para pemimpin yang akan mewarnai perubahan masyarakat. Menjadi tugas semua pihak yang terlibat dalam dunia zakat untuk terus menjadikan unsur kepemudaan sebagai elemen penting dalam perkembangan gerakan zakat.

Hebatnya Orang Miskin

Sering kita merasa bahwa kita memiliki kemampuan luar biasa. Kepintaran kita seolah tiada bandingnya. Kemampuan kita dalam memanfaatkan peluang dan menghasilkan prestasi sungguh luar biasa. Perasaan ini, kerap kali berimplikasi melupakan kelebihan dan jasa orang lain.

Padahal kalau kita mau jujur, sehebat apapun prestasi dan kemampuan kita, sesungguhnya kita selalu dibantu oleh orang-orang miskin untuk meraih prestasi itu. Setiap kali kita hendak memperoleh keberhasilan atau kesuksesan, selalu ada ketergantungan kita akan jasa orang miskin dalam meraih keberhasilan tersebut.

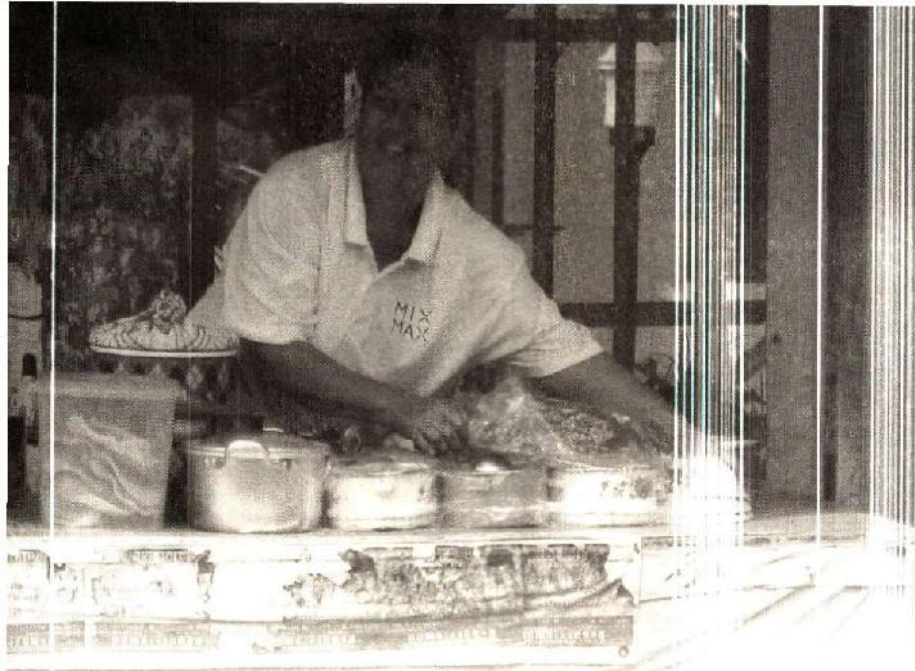
Tengoklah ke dalam rumah kita, setiap hari kita selalu bergantung kepada kemampuan para pembantu yang notabene dari orang miskin. Satu minggu saja rumah tangga kita tidak bantu orang miskin, maka kita akan sadar bahwa ternyata kemampuan kita menghasilkan prestasi menjadi melemah. Satu minggu tanpa pembantu rumah tangga, pada saat pekerjaan di kantor atau di luar rumah menumpuk dan tidak bisa ditinggalkan,

maka guncanglah konsentrasi kita. Hilanglah rasa hebat diri yang pernah menyelimuti hati kita.

Mau pergi ke kantor kita memerlukan sopir dari orang miskin, baik sopir pribadi maupun sopir angkutan umum. Tanpa mereka, kelancaran kita menuju tempat aktivitas terganggu. Di tempat kerja, selalu ada orang yang mau mengurus kebersihan, menyediakan minuman dan pergi kemana saja sesuai permintaan kita, lagi-lagi orang miskin. Apabila mereka ini tidak ada, pekerjaan kita menjadi tertunda atau menjadi melambat temponya.

Semua makanan yang kita makan sehari-hari, juga buah dari kerja keras orang miskin. Karena yang mau menanam padi, jagung atau tanaman lainnya adalah orang miskin. Juga yang beternak atau menangkap ikan di laut adalah orang miskin. Orang miskinlah yang telah menolong kita untuk mengerjakan pekerjaan yang berat, kotor dan berbahaya. Merekalah yang telah menyumbangkan prestasinya sehingga kita hidup nyaman dan mencapai kebanggaan dalam hidup ini.

Bangunan-bangunan megah dan jalan beraspal licin yang ada di sekeliling kita adalah bukti kerja keras orang-orang miskin. Saudara-saudara kita yang miskin telah berprestasi di



negara jiran. Menara kembar yang terletak di Malaysia, adalah hasil tetesan keringat mereka. Bahkan gedung-gedung di berbagai kawasan dunia, hampir seluruhnya merupakan karya nyata dari orang-orang miskin. Sungguh tiada bandingnya hasil karya dan jasa orang miskin dalam kehidupan kita. Pantaslah jika Rasulullah saw berujar : *"Kalian dibesarkan oleh orang-orang miskin di sekeliling kalian"*. Ucapan Rasulullah saw ini menunjukkan akan banyaknya jasa orang miskin kepada kita, sekaligus menegaskan bahwa kemuliaan kita juga muncul karena keberadaan orang miskin di sekitar kita.

Jasa besar mereka seringkali tersembunyi

oleh nama besar dan simbol-simbol pribadi kita. Seolah yang menjadi pahlawan atau berprestasi hanyalah kita atau beberapa gelintir orang. Nama mereka tak pernah diabadikan dalam nama jalan, nama gedung, dokumen sejarah, goresan catatan keberhasilan atau sekedar sebuah sertifikat indah. Jasa mereka telah kita kesampingkan. Dan meskipun mereka kita perlakukan seperti itu, mereka tidak pernah menuntut atau menagih penghargaan. Sungguh begitu hebat orang-orang miskin !

Zakat untuk Rumah Sehat

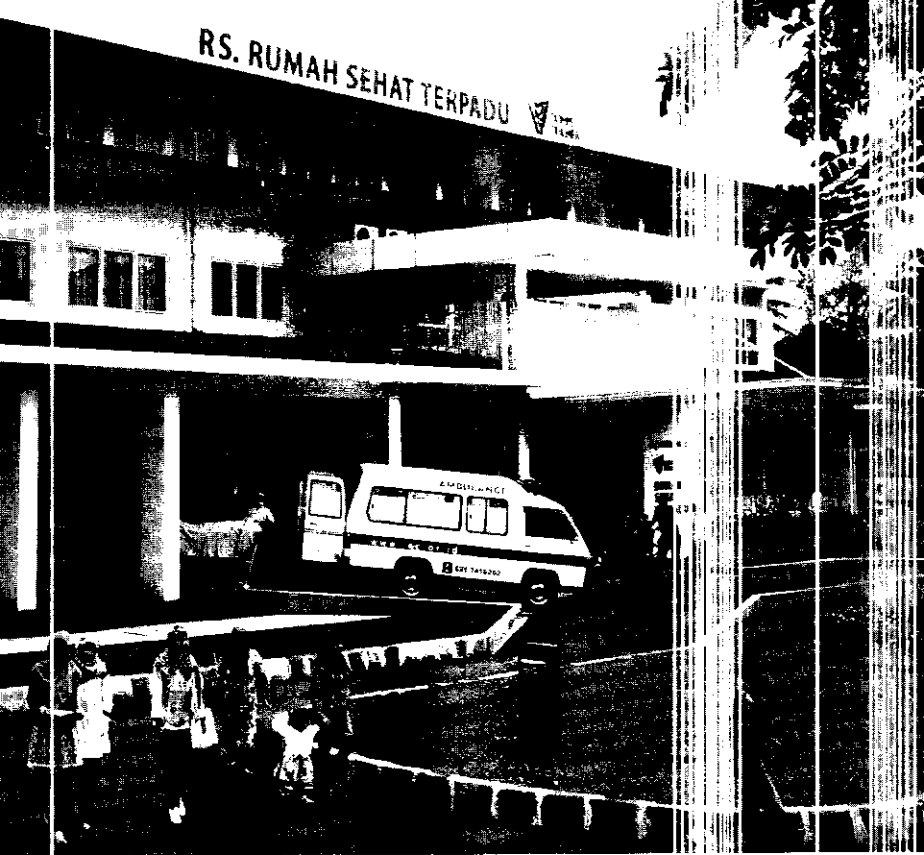
Tanggal 4 Juli 2012 ada perhelatan penting bagi Dompot Dhuafa, dan Insya Allah bagi dunia zakat pada umumnya. Karena pada hari itu diresmikan Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa. Mengapa peristiwa ini penting ? Karena peresmian Rumah Sehat Terpadu ini menjadi salah satu batu piak dari upaya untuk mengimplementasikan pemanfaatan dana zakat guna memenuhi salah satu kebutuhan dasar masyarakat mustahik, yaitu pemenuhan layanan kesehatan.

Pada masa lalu, zakat selalu dipandang sebelah mata. Perannya hanya dibingkai pada waktu akhir bulan Ramadhan dan digunakan hanya untuk memberikan makanan kepada fakir miskin pada Hari Raya Idul Fitri. Mungkin karena saat itu konsentrasi masyarakat barulah pada zakat ftrah. Sehingga pemanfaatan zakat tidak pernah menyentuh persoalan dasar masyarakat secara luas.

Pada tanggal 5 November 2001 yang silam, Dompot Dhuafa sudah mengawalinya dengan meresmikan Layanan Kesehatan Cuma-Cuma (LKC) di daerah Ciputat Tangerang Selatan. Saat



ini, LKC di Ciputat ini telah memiliki anggota lebih dari 50.000 jiwa yang dilayani. Meskipun pada awalnya, sebagian masyarakat ragu, apakah LKC akan mampu terus bertahan melayani masyarakat yang terus bertambah, sementara sumber dananya hanya berasal dari zakat? Waktu ternyata membuktikan bahwa bukan hanya mampu bertahan, tetapi LKC malah terus beranak pinak di berbagai wilayah Indonesia.



Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa yang merupakan rumah sakit gratis pertama diresmikan sebagai simbol pengakuan bahwa menolong mereka yang kesulitan adalah tanggung jawab semua orang. Peresmian Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa juga akan menjadi media interaksi yang sangat efektif antara kalangan masyarakat berpunya dan masyarakat miskin.

Dompot Dhuafa sengaja memilih nama

Rumah Sehat, karena Dompot Dhuafa ingin sejak awal "rumah sakit" ini berorientasi positif dan membangunkan semangat kebaikan. Dompot Dhuafa menginginkan orang yang sakit dan paramedis yang menanganinya memiliki motivasi yang kuat untuk mengupayakan menjadi sehat. Harapannya adalah kehadiran Rumah Sehat Terpadu di Parung Bogor akan menjadi bagian dari upaya mewujudkan masyarakat yang sehat, baik jasmani maupun rohani.

Peresmian ini juga sengaja dilakukan menjelang bulan Ramadhan untuk lebih menguatkan pesan kepedulian yang dibawakan. Ramadhan adalah bulan mulia yang di dalamnya penuh dengan ibadah kepada Sang Maha Pencipta, yaitu Allah SWT. Melayani dan menolong orang-orang lemah adalah salah satu bentuk ibadah yang sangat mulia. Bahkan tidak sempurna ibadah Ramadhan kita, manakala tidak mampu menumbuhkan solidaritas sosial kepada mereka yang kekurangan.

Orang Miskin Boleh Sekolah

Kita semua tahu, pendidikan yang berkualitas memang memerlukan dana besar. Untuk terwujud suatu sistem belajar mengajar yang berkualitas diperlukan begitu banyak perangkat yang tersedia. Agar semua perangkat pendidikan unggul itu tersedia, diperlukan dana yang besar untuk mengadakannya. Pendidikan berrautu memang mau tidak mau memerlukan biaya yang tidak sedikit.

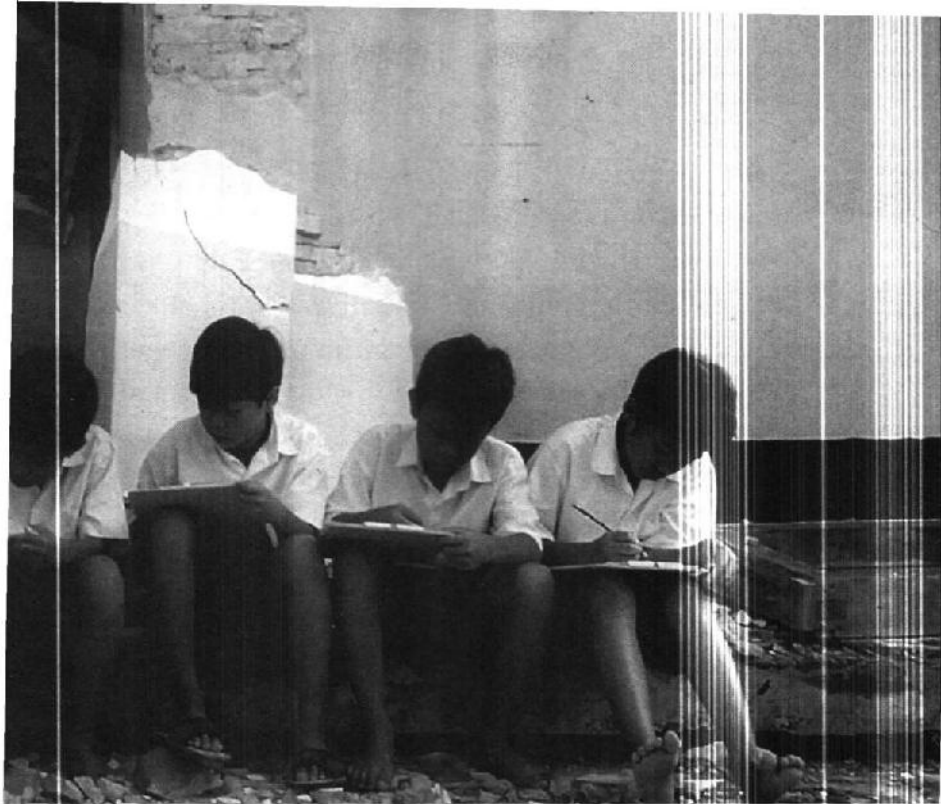
Karena mahalnyanya biaya untuk menyelenggarakan pendidikan berkualitas, banyak sekolah memasang tarif yang mahal kepada setiap siswa yang mau masuk ke sekolah tersebut. Akibatnya sekolah-sekolah yang berkualitas menjadi sulit dimasuki oleh calon siswa dari keluarga miskin. Anak-anak dari keluarga miskin nyaris tidak memiliki kesempatan untuk mengakses pendidikan berkualitas. Anak-anak dari keluarga miskin seolah tertolak masuk sekolah berkualitas karena ketiadaan kemampuan untuk membayar biaya sekolah yang mahal.

Sebagian sekolah berkualitas masih berusaha memasang tarif masuk yang tidak terlalu mahal,



karena adanya subsidi dari pemerintah. Sekolah seperti ini umumnya adalah sekolah negeri, itu pun hanya beberapa saja. Namun bagi sekolah swasta yang tidak memiliki subsidi pemerintah, biaya yang mahal itu tidak memiliki pengurang sama sekali. Akibatnya sekolah tersebut menjadi sangat mahal biayanya. Sekolah negeri pun masih banyak yang memungut biaya yang mahal kepada calon siswanya.

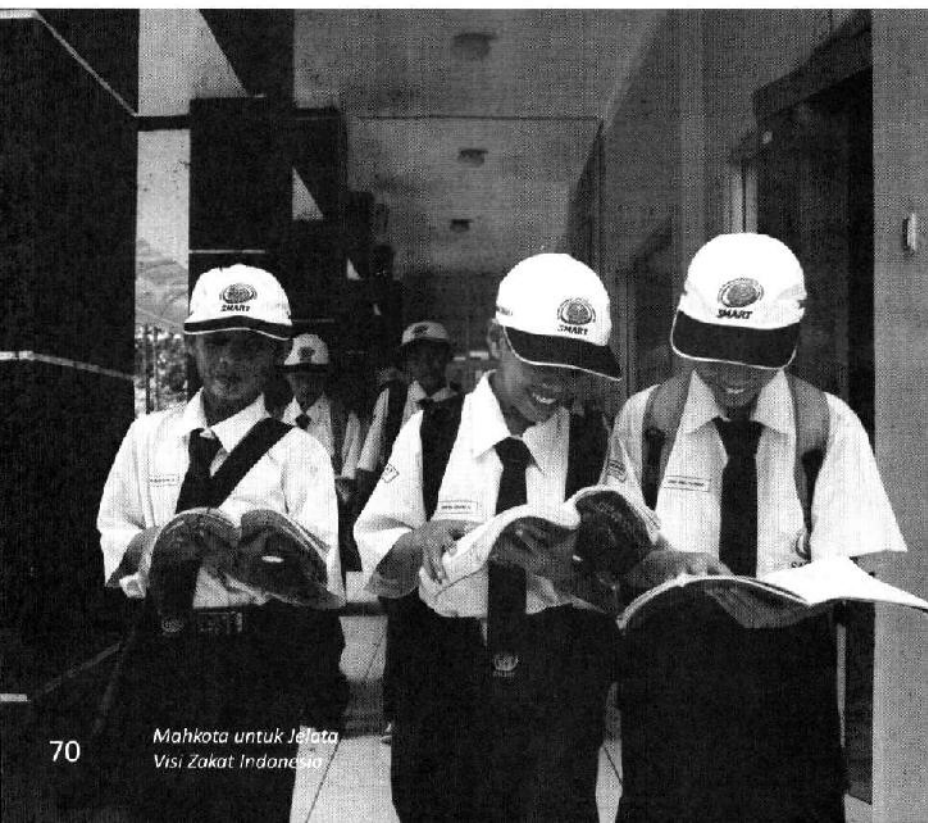
Tapi zakat bisa menjadi salah satu pemecah



persoalan tersebut. Dengan zakat, orang-orang miskin bisa mengecap sekolah berkualitas. Zakat memungkinkan menjadi salah satu dana penutup bagi besarnya biaya pendidikan. Dengan zakat, besarnya biaya sekolah yang dipungut kepada orang miskin dapat ditutupi. Bahkan sekolah unggulan yang ditujukan bagi siswa-siswa dari keluarga miskin dapat didanai dari zakat.

Saat ini sudah banyak lembaga zakat yang mengalokasikan dananya untuk membiayai

sekolah unggulan bagi anak-anak dari keluarga miskin. Dompot Dhuafa adalah salah satu lembaga zakat yang memiliki sekolah unggulan bagi siswa dari keluarga miskin. Para alumninya bahkan telah memasuki berbagai perguruan tinggi negeri favorit dan perguruan tinggi di luar negeri. Jadi dengan zakat memungkinkan orang-orang miskin untuk menikmati sekolah berkualitas. Kini kita bisa mengatakan bahwa “orang miskin boleh sekolah”.



Keajaiban Zakat

Casidin, pemuda asal Indramayu, sudah diingatkan oleh bapaknya agar tidak melanjutkan sekolah sejak lulus SD. *“Wis le, ora usah sekolah, Bapak ora gaduh duit (sudahlah nak, tak usah sekolah, Bapak tidak punya uang – Red)”*.

Bapaknya Casidin adalah tukang kayu serabutan, sementara ibunya hanya menjual nasi goreng yang untungnya hanya cukup buat jajan adik-adik Casidin. Tapi Casidin tidak berputus asa, dia terus berusaha untuk sekolah dengan berbagai cara. Sampai akhirnya ketika Casidin lulus SMA dan bingung karena ingin kuliah, tapi tidak punya uang.

Seorang pengurus masjid dekat tempatnya tinggal memberitahukannya untuk meminta bantuan ke Dompot Dhuafa (DD). Singkat cerita akhirnya Casidin bisa kuliah di IKIP Jakarta dan lulus dengan bantuan beasiswa dari DD. Kini Casidin telah bekerja sebagai guru di salah satu sekolah Islam ternama di bilangan kebayoran Jakarta Selatan dengan penghasilan lumayan.

Kisah Casidin adalah contoh bergunanya zakat untuk membantu mengubah kehidupan



seorang yang berasal dari keluarga miskin dan mengalami kesulitan dalam pendidikan, akhirnya mampu hidup mandiri. Pengalaman seperti Casidin juga dirasakan oleh Mila, mahasiswa yang mampu kuliah di UI berkat dukungan beasiswa dari DD. Setelah lulus kuliah, Mila bekerja di perusahaan kenamaan. Kini Mila pun bisa membantu kehidupan adik-adiknya dan menyisihkan sebagian penghasilannya lagi untuk kegiatan sosial melalui DD.

Dalam bentuk yang hampir sama, Muhammad Husein, remaja yang berlatar belakang keluarga tidak mampu asal Bojong Gede Bogor, selepas

SD berkesempatan mengikuti pendidikan di SMART Ekselensia Indonesia yang dibiayai dari dana zakat yang dikelola DD. Selama mengikuti pendidikan di SMART EI pernah menjadi juara 3 Olimpiade Fisika tingkat Nasional. Saat ini Muhammad Husen diterima di UI jurusan Sistem Informasi. Masih banyak penerima manfaat zakat yang dikelola DD dalam bidang pendidikan yang akhirnya menjadi mandiri.



30 Tahun yang lalu, saat belum ada model pengelolaan zakat yang profesional, tidak pernah terbayangkan bahwa zakat akan mempengaruhi sendi kehidupan umat Islam di Indonesia secara signifikan. Saat itu tak pernah terpikirkan akan hadir kisah-kisah keajaiban di seputar zakat. Dari mulai pemuda penganggur yang tertolong hidupnya setelah diberikan pelatihan dan modal usaha sehingga punya usaha sendiri, pemuda dengan ekonomi pas-pasan yang akhirnya bisa bersekolah di luar negeri, seorang Ibu yang mampu dioperasi tumor ganasnya setelah lebih dari tujuh tahun tumor itu bersarang di kening Sang Ibu, atau kisah beberapa anak muda yang diberi modal hanya 1-2 juta akhirnya mampu mengembangkan usaha dengan asset 50 Milyar dan mempekerjakan lebih dari 100 orang karyawan. Semoga semakin banyak bukti keajaiban zakat hadir di sekeliling kita.

Surat Aneh

Beberapa tahun yang silam, ada sebuah surat yang cukup unik datang ke kantor Dompot Dhuafa (DD). Biasanya setiap hari lebih dari 20 surat permohonan bantuan singgah ke kantor DD. Pada umumnya, surat permohonan bantuan itu isinya agak panjang, berhubung hendak menceritakan masalah dan mengajukan bantuan. Tidak sedikit dari surat-surat itu yang ditulis panjang lebar dengan narasi yang memilukan.

Tapi hari itu, datang sebuah surat yang tidak biasanya. Setelah dibuka, isinya ternyata hanya satu kalimat saja. Kalimat itu berbunyi : “jika diizinkan, saya akan datang ke kantor Dompot Dhuafa.” Kita semua yang membacanya tentu merasa heran terhadap surat ini. Sepanjang sejarah DD, belum pernah ada surat yang isinya seperti itu. Karena itu kemudian, kita segera membalas surat itu dengan jawaban : “Silakan Bapak datang ke kantor Dompot Dhuafa, Pada hari ... (tertentu), jam ... (tertentu).”

Pada hari dan jam yang dijanjikan, kita telah menanti tamu yang akan datang. Beberapa saat kemudian masuklah seorang lelaki dengan

perawakan pendek dan agak kurus. Kedua tangannya (maaf) putus dari pangkal lengan, dan kedua kakinya seperti pernah mengalami sakit polio (dengan bentuk sedikit agak melengkung). Menyaksikan kehadiran lelaki tersebut, segeralah kita mengerti mengapa lelaki tersebut menulis surat seperti itu. Rupanya, dia ingin kita melihat saja secara langsung kondisi dirinya. Batinnya mungkin berkata, "tak perlulah saya menceritakan panjang lebar, cukuplah anda lihat sendiri, barulah anda mengerti apa yang saya maksudkan."

Melihat kehadiran lelaki tersebut dan mengerti kondisi yang dialami oleh lelaki tersebut, kami pun bergegas menawarkan bantuan kepada beliau. Salah seorang karyawan DD kemudian berkata, "Pak, apa yang bisa DD lakukan, untuk bisa membantu Bapak?" Lelaki tersebut kemudian menjawab, "Saya mohon DD membantu saya satu...saja, mohon DD membelikan saya satu buah mesin ketik." Mendengar ungkapan bahwa lelaki itu ingin dibelikan mesin ketik, karyawan DD pun bertanya lagi, "Mohon maaf Bapak, apakah anak Bapak ada yang sedang ditugasi menulis paper atau makalah, seperti itu?" Lelaki itu pun menjawab lagi, "Oh..., bukan..., mesin ketik itu bukan untuk anak saya, tapi untuk saya, saya biasa mengetik kok..."

Mendengar jawaban tersebut, karyawan DD pun terperanjat, sehingga terucap, "Mengetik dengan....?" Spontan lelaki itu pun menjawab, "Saya biasa mengetik dengan kaki saya..." Seterusnya lelaki itu pun melanjutkan, "Kalau Bapak berjalan-jalan di kawasan Pasar Senen, di sana akan terlihat banyak kios-kios jasa mengetik, salah satunya adalah kios saya. Saya biasa melayani jasa mengetik. Cuma selama iri mesin ketiknya punya toke saya. Sehingga hasilnya dibagi dua. Saya bermimpi, jika saya punya mesin ketik sendiri, mungkin hasilnya jadi lebih besar..."

Mendengar penuturan lelaki itu, tiba-tiba saja terasa ada pukulan keras menghantam tulu hati kita yang mendengarnya. Bagaimana tidak, ada seorang lelaki yang mengalami cacat fisik, yang sesungguhnya teramat pantas dikasihani dan disantuni setiap saat, akan tetapi ternyata yang diharapkannya justru adalah bantuan yang membuatnya bisa tetap berusaha dan produktif. Lelaki itu bukan ingin dibantu sehingga tergantung pada belas kasihan orang lain, tetapi justru ingin dibantu yang membuatnya mandiri dan tegak di atas kekuatannya sendiri.

Lelaki itu laksana malaikat yang dihadirkan kepada kita untuk menyampaikan pesan agar kita lebih menghargai diri kita dengan berusaha

menjadi manusia yang produktif dan mandiri. Karena pada zaman sekarang ini, betapa banyak anak muda, fisiknya utuh, tubuhnya sehat dan kuat, tetapi jiwanya lemah dengan ingin dikasihani dan mengharap iba dari orang lain. Betapa banyak manusia di dunia ini, yang kondisi fisiknya jauh lebih baik dari Bapak tersebut, tetapi hidupnya ingin bergantung kepada belas kasihan dan santunan orang lain.

Kepada Bapak tersebut, DD akhirnya membelikan satu buah mesin ketik baru, sambil dalam hati berucap, "Terima kasih Bapak, telah datang dan seolah menasehati kami, sungguh kehadiran Bapak telah membawa kesan mendalam untuk kami."

Selimut Hati

Begitu banyak bencana terjadi di bumi Indonesia. Dari mulai bencana gempa, gunung meletus, banjir, longsor, tsunami dan bencana lainnya. Peristiwa-peristiwa bencana yang telah terjadi itu, seringkali dirasakan oleh kita sebagai sesuatu yang biasa saja. Otak kita sering merespon lebih cepat dan lebih banyak, sehingga yang timbul kemudian hanyalah apresiasi logika semata. Tak ada jejak secuil pun yang kemudian hinggap dan bersemayam dalam hati kita. Peristiwa yang sarat makna tersebut, tidak mampu menggetarkan kesadaran iman kita. Sebuah peristiwa luar biasa yang seharusnya memiliki dampak kepada hati kita, ternyata tidak berpengaruh apa-apa. Kita tentu perlu waspada, jangan-jangan itu semua karena hati kita telah tertutup oleh selimut.

Rasulullah saw pernah bersabda bahwa manakala setiap insan melakukan sebuah perbuatan dosa, maka akan muncul satu titik hitam di dalam hati kita. Dan manakala dosa tersebut semakin bertambah banyak, maka titik hitam itu semakin meluas. Sampai kemudian titik hitam itu mulai menutupi hati kita. Jadilah ia seperti selimut yang menghalangi hati kita. Sehingga apabila hati

manusia sudah terselimuti oleh perisai hitam, maka menjadi sulit hati ini untuk memendarkan kebenaran. Gelombang peringatan dan fenomena yang penuh keajaiban pun tidak mampu ditangkap oleh hati yang dipenuhi selimut hitam.

Hati yang sudah terselimuti tidak mampu menangkap sinyal kebesaraan Allah SWT di balik peristiwa. Hati seperti ini tidak terpengaruh lagi oleh beban penderitaan dan isak tangis mereka yang kekurangan. Juga sudah tidak berdampak segala kesedihan dan air mata dari para anak yatim yang kelaparan dan tak memiliki masa depan. Puncaknya bahkan sudah tidak peduli dengan segala keadaan masyarakat dan negara.


Menjejaknya kita di bulan Ramadhan ini adalah momentum bagi kita untuk mulai membersihkan kembali hati kita. Noda-noda yang menyelimuti harus mulai kita beningkan dengan ketundukan, amal ibadah dan pengabdian kepada-Nya. Semoga pada hari-hari yang akan datang, selimut hati telah berganti dengan cahaya keimanan dan kepedulian. Hati yang terbebas dari selimut noda akan menjadi hati yang peduli dan mendorong untuk berbagi kepada mereka yang kekurangan.

Relawan Bencana

Relawan adalah orang yang terpanggil menolong masyarakat yang sedang mengalami kesulitan atau penderitaan. Relawan adalah manusia yang mulia, karena ia mengorbankan tenaga, pikiran atau keahlian untuk menolong orang lain. Seorang relawan bertindak bukan karena pertimbangan uang, kekayaan atau kekuasaan, akan tetapi berbuat karena menyadari bahwa menolong mereka yang menderita adalah perintah dari Yang Maha Kuasa. Seorang relawan adalah orang yang menyadari bahwa adanya kesulitan dan penderitaan orang lain adalah pintu emas untuk menjadi mulia melalui tindakan menolong atau membantu.

Relawan bukan berarti orang yang tidak boleh menerima uang dalam pekerjaannya. Kalau sekedar untuk makan dan pengganti biaya transportasi, tentu saja relawan boleh menerimanya. Akan tetapi jika Sang Relawan menolak menerima uang karena ia merasa cukup atau menjaga ketulusannya, maka kemuliaannya semakin bertambah. Banyak relawan justru berasal dari kalangan orang yang mampu. Yaitu orang-orang yang memiliki penghasilan atau kekayaan





yang cukup untuk hidupnya. Tapi mereka masih ingin membaktikan dirinya pada waktu-waktu luang untuk menolong orang lain.

Mengapa relawan sangat diperlukan ? Karena tugas menolong orang lain adalah tugas semua orang. Bukan hanya pemerintah atau pekerja sosial yang punya kewajiban menolong, akan tetapi setiap orang punya tanggung jawab menolong. Apalagi kalau orang yang sedang mengalami kesulitan atau penderitaan itu sangat banyak, sehingga pemerintah atau pekerja sosial yang ada tidak sanggup menolong semua orang yang sedang mengalami kesulitan.

Pada saat terjadi bencana, sangat diperlukan tenaga dokter dan paramedis yang besar. Seandainya pun para dokter dan paramedis itu memiliki banyak kesibukan, tidak sedikit mereka yang terpanggil untuk kemudian membaktikan keahlian kedokterannya atau kesehatannya untuk menolong para korban. Saat bencana juga diperlukan para ahli teknik sipil dan arsitektur. Karena pada saat terjadi bencana banyak bangunan hancur, jalan dan jembatan juga turut rusak. Tenaga ahli teknik sipil dan arsitektur sangat diperlukan untuk membangun kembali infrastruktur yang rusak tersebut. Belum lagi untuk kegiatan evakuasi korban, seringkali yang

diperlukan adalah orang-orang yang sudah terbiasa dengan situasi kegawatdaruratan, seperti para pecinta alam atau militer.

Keberadaan relawan bencana ini terbukti sangat efektif dalam menanggulangi bencana di berbagai daerah di Indonesia. Relawan bencana kini juga banyak membantu lembaga pengelola zakat dalam mengatasi berbagai bencana, khususnya menolong mereka yang menjadi korban.

Air Mata Terima Kasih

Bila kaum dhuafa terhimpit beban hidup, tak berdaya melawan kerasnya dunia, maka meneteskan air mata adalah solusinya. Bila orang miskin didera getirnya tuntutan untuk memenuhi keperluan hidup, sementara tak ada lagi sumber daya untuk mengatasinya, maka melelehkan air mata adalah terapinya. Air mata mereka, seolah sudah kering untuk mengobati derita yang dirasakan. Air mata bagi kalangan masyarakat dhuafa identik dengan nestapa dan kesengsaraan.

Sebaliknya, mereka juga tak mampu membendung air mata kebahagiaan jika sekelebat kebahagiaan menghampirinya. Dhuafa memang unik dengan segala dimensinya. Kala perih mereka menangis, kala tertimpa keberuntungan juga menangis.

Pada akhir Maret 2008, kami mengunjungi relokasi korban banjir Situbondo Jawa Timur. Sekaligus menyaksikan pemanfaatan 38 rumah baru semi permanen, yang dibangun dengan amanah donatur Dompot Dhuafa (DD). Setelah melibatkan puluhan relawan dari Trenggalek, Banyuwangi, dan Situbondo, akhirnya rumah itu

selesai tepat dalam satu bulan.

Usai peresmian yang dikemas bersamaan acara Maulid Nabi, para relawan pamit. Perlahan, tangan saling berjabat. Berikutnya, satu persatu warga memeluk relawan DD. Kali ini, suara yang keluar adalah pecahan tangis yang dibanjiri derai air mata. Doa-doa mereka mengalir, ucap syukur dan terima kasih silih berganti. Mereka juga tahu sebagian relawan dari Jakarta, sesungguhnya rumahnya masih ngontrak. Tapi para relawan itu, dengan gigih menyelamatkan martabat dan kehormatan, anak-anak dan istri mereka, dari ruang terpapar, panas, dan hujan.

“Kak kapan datang lagi,” tanya anak-anak kelu, sembari memeluk pinggang Iman Surahman, salah seorang relawan DD. Membuat nuansa makin tercabik. “*Matur kasoong*, Allah yang membalas,” bisik seorang lelaki tua penerima rumah nomor 15. Ia menangis sejadi-jadinya, dengan mendekap erat tubuh Iman. Padahal di desa itu, ia dikenal lelaki paling keras dan pemaarah. Selepas dhuhur siang itu, bumi Sliwung larut dalam keharuan dan air mata. Tak tersisa warga yang tak terguncang batinnya.

Tatkala kami mulai melangkah, mendadak suasana makin heboh. Warga seakan berat kami tinggalkan. Entah darimana inisiatifnya, mereka

menyiapkan mobil pick up terbuka dan puluhan sepeda motor. Kami diarak menuju jalan kota Situbondo, yang ditempuh 20 menit dari Sliwung. Ibarat kampanye. Seluruh atribut DD mereka bawa, dengan yel-yel yang bergemuruh. Saya kelu, merinding dan larut dalam gegap gempita mereka.

Di batas kota, kami berpisah. Warga Sliwung melambaikan tangan, dengan raut berat ditinggalkan. Meskipun mereka hanya dibantu dengan penyediaan rumah semi permanen tapi nilainya bagi mereka amat tinggi. Mereka begitu jujur mengungkapkan rasa terima kasihnya, dengan segala tingkah dan ekspresi naturalitas warna indra, serta tubuh mereka.

Pada saat banyak manusia tidak pandai mengungkapkan rasa terima kasih, kejujuran mereka menyengat kita semua. Semoga curahan air mata dan doa kebaikan yang mereka panjatkan, mengalir hingga relung kehidupan para donatur. Sebagaimana mereka, DD juga hanya bisa mengungkapkan air mata terima kasih. Amin.

Social Trust Fund

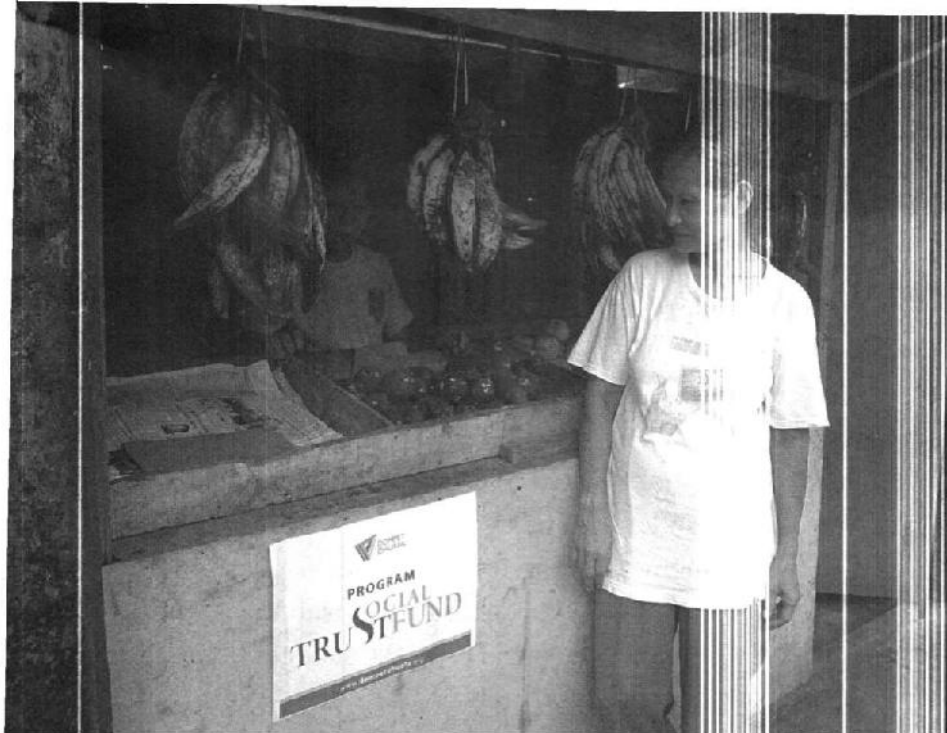
Beragam entitas keuangan untuk orang miskin sudah coba direayasa dan dipraktekkan. Mulai dari Bank Perkreditan Rakyat, Koperasi Simpan Pinjam, sampai kepada lembaga keuangan mikro. Praktek Grameen Bank (asal Bangladesh) yang dianggap sebagai "bank untuk orang miskin" pun banyak ditiru di Indonesia. Dalam khazanah perkembangan lembaga keuangan syariah, juga sudah dikembangkan *Baitul Mal wa Tamwil* (BMT) sebagai lembaga keuangan untuk melayani orang miskin. Dalam perkembangan selanjutnya, BMT ini kemudian dipayungi oleh badan hukum Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS).

Namun, karena watak investasi bisnis yang dimiliki, serta orientasi mengejar laba yang memandu, semua lembaga keuangan untuk orang miskin itu perlahan tapi pasti menguatkan sektor komersialnya. Bahkan sebagian besar sudah menempatkan aspek sosial dalam struktur keuangan yang sangat minimalis. Rata-rata sumbangsih aktivitas sosialnya kurang dari 5 persen dalam rasio keuangan. Ini mengindikasikan melemahnya watak menolong sejati dan menguatnya watak menolong "ambigu" karena



berharap hasil yang didapatkan.

Padahal dalam kenyataan di masyarakat, masih diperlukan sebuah transaksi ekonomi untuk membangkitkan keswadayaan masyarakat yang betul-betul dilandasi jiwa menolong sejati. Dalam kerangka ini, pinjam meminjam adalah sebuah transaksi sosial murni karena menolong. Di sinilah fungsi akad Dana Kebajikan (*Qardhul Hasan* : yaitu meminjam dengan pengembalian tanpa tambahan) sangat dominan. Praktek seperti ini sangat diperlukan pada masyarakat yang baru



saja terkena bencana, mengalami kemiskinan akut dan baru pertama kali memulai aktivitas bisnis.

Social Trust Fund (STF) dikembangkan oleh Dompot Dhuafa (DD) untuk memainkan fungsi bank orang miskin yang sesungguhnya. Transaksi dominan yang dikembangkan adalah berbasis kepada akad dana kebajikan (*Qardhul Hasan*). Pada tahap awal (dua tahun pertama), akad dana kebajikan ini menempati proporsi 100 persen. Sumber dananya berasal dari zakat, infak, sedekah, dana *Corporat Social Responsibility (CSR)* serta

dana sosial lainnya. Kekuatan utama STF adalah betul-betul kepercayaan di antara pengelola dan penerima manfaat.

Dalam tahap lanjut (setelah melewati dua tahun), STF diperkenankan mempraktekkan transaksi Non-Dana Kebajikan dalam rangka menghasilkan pendapatan untuk menopang operasional STF. Transaksi Non-Dana Kebajikan ini ditujukan kepada penerima manfaat yang telah mengalami peningkatan kelas sosial dan ekonomi dengan perkembangan usahanya. Untuk memastikan bahwa STF tetap sebagai lembaga sosial, maka proporsi transaksi Non-Dana Kebajikan adalah maksimal 40 persen dari rasio keuangan STF. Untuk mengawal agar fungsi sosial STF tetap dominan, badan hukum yang akhirnya digunakan STF adalah Koperasi Sosial. Ini adalah rintisan genre baru koperasi di Indonesia.

Zakat dan Pengembangan Kewirausahaan

Sampai dengan awal tahun 2012, angka Pengangguran di Indonesia masih bertengger di kisaran 12 juta penduduk. Angka ini tentu menjadi beban tersendiri bagi bangsa Indonesia. Para penganggur ini tentu saja menjadi penyumbang penting besarnya angka kemiskinan di Indonesia. Bila pengangguran terus dibiarkan maka berarti kita juga membiarkan kemiskinan terus menghinggapi bangsa Indonesia. Perlu ada upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi pengangguran.

Salah satu cara substansial dan mendasar adalah dengan mengembangkan kewirausahaan. Harus lebih banyak diciptakan para pengusaha (*entrepreneur*). Di negara-negara maju jumlah pengusaha sudah mencapai 5 – 10 %, sementara di Indonesia masih kurang dari 2%. Bangsa Indonesia harus segera membenahi sektor pendidikan dan pengembangan masyarakat sehingga bisa dilahirkan banyak pengusaha.

Kewirausahaan adalah usaha yang sungguh-sungguh dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan dengan

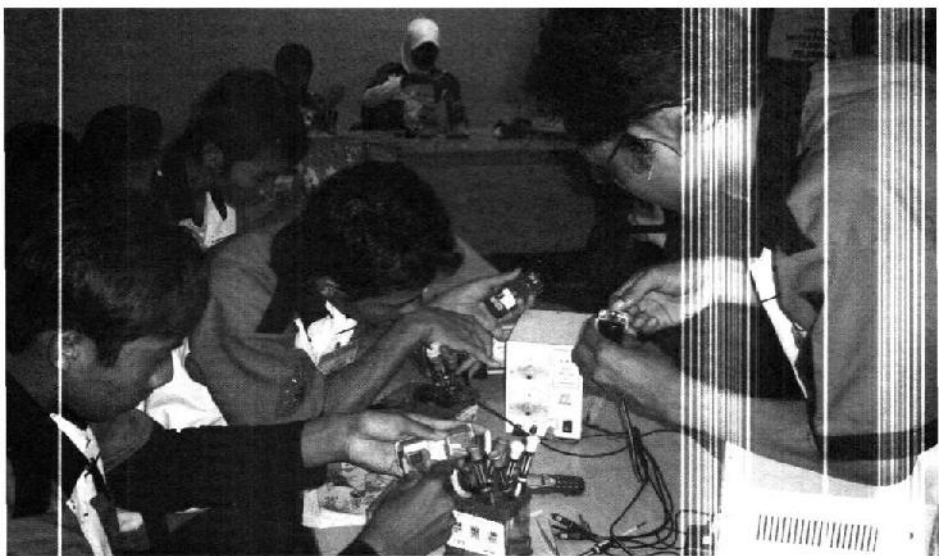
kekuatan yang ada pada diri sendiri (mandiri). Kewirausahaan sangat penting ditumbuhkan pada saat ini. Pentingnya kewirausahaan di dalam kehidupan masyarakat atau bangsa kita adalah : (1) Meningkatkan pendapatan masyarakat, (2) Mengurangi angka pengangguran, (3)



Memanfaatkan sumber daya ekonomi (terutama yang *idle*) sehingga bisa menjadi produktif, (4) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan (5) Membantu terwujudnya pemerataan Ekonomi.

Selain manfaat untuk masyarakat, kewirausahaan tentu saja sangat bermanfaat bagi individu pelakunya, yaitu : (1) Menciptakan pendapatan yang tak terbatas. (2) Kebebasan mengelola usaha. (3) Menumbuhkan Inisiatif, Kreatifitas dan Inovasi. (4) Memupuk keberanian, kepeloporan dan kepemimpinan. (5) Membangun mental baja dan siap menanggung resiko.

Pengembangan kewirausahaan saat ini jangan lagi bersifat teoritis, tapi betul-betul praktis dan aplikatif. Pengembangan kewirausahaan harus mengubah mental yang suka menggantungkan



kemandirian, ulet, tahan banting, pantang menyerah dan terus berjuang mencapai sukses.

Dalam konteks pengembangan kewirausahaan ini, dana zakat dapat digunakan untuk membiayai pengembangan kewirausahaan dalam rangka mengatasi kemiskinan yang membelit para penganggur. Dana zakat dapat diberdayakan untuk membiayai pelatihan, penyediaan modal, proses inkubasi dan pengembangan jaringan usaha baru. Para penganggur dapat dilatih dan dikembangkan menjadi pengusaha baru melalui pemberdayaan dana zakat.

Membela yang Terzalimi

Toni adalah seorang pria desa yang menjadi korban penusukan dari salah satu tetangga desanya. Pasal penyebab penusukan adalah karena kecemburuan dagang. Berhubung penusukan ini dilakukan oleh orang yang secara ekonomi lebih tinggi, kasusnya nyaris tidak berlanjut kemana-mana. Toni yang sudah mengadukan kasusnya ke kepolisian setempat, nyaris tidak digubris. Toni menduga kepolisian mendingkan kasus tersebut karena sudah “disuap” oleh si pengusaha yang menjadi penusuknya.

Toni datang ke Dompet Dhuafa (salah satu pengelola zakat), sambil meneteskan air mata. Toni menuturkan kisahnya dengan membawa suara hati. Toni pun menunjukkan bukti bahwa di punggungnya terdapat bekas tusukan, yang cukup lebar. Toni pun menyampaikan bahwa saksi mata yang mengetahui kejadian pun sepertinya melakukan aksi tutup mulut, karena takut dengan si pengusaha. Toni meminta tolong agar Dompet Dhuafa ikut membantu kasusnya.

Atas pengaduan kasus tersebut, Dompet Dhuafa meminta bantuan kepada salah satu

lembaga bantuan hukum untuk menjadi pembela kasus Toni. Biaya operasional pengurusan kasus ini akan dibiayai dari dana zakat yang dikelola Dompot Dhuafa, berhubung Toni adalah salah satu warga yang termasuk dhuafa.

Setelah melewati penanganan kasus berbulan-bulan, dari mulai penyelidikan, penyidikan, penuntutan dan persidangan, akhirnya sampailah sidang akhir untuk membacakan vonis. Si pengusaha yang melakukan penusukan, akhirnya dinilai terbukti secara sah melakukan penusukan dan dijatuhi vonis penjara. Sang pengusaha akhirnya harus mendekam di penjara untuk menebus kesalahannya.

Dalam bentuk yang lain, Dompot Dhuafa juga membantu kasus seorang ibu di daerah transmigran wilayah Sumatera, yang tanahnya diserobot oleh pengusaha yang bekerjasama dengan aparat desa. Mengetahui kasus ini Dompot Dhuafa juga bekerjasama dengan lembaga bantuan hukum untuk melakukan pembelaan kasus Ibu tersebut. Demikian seterusnya juga pada beberapa kasus yang lain.

Dari kasus-kasus tersebut dapat tergambar, bahwa dana zakat dapat digunakan dalam rangka membela kaum dhuafa yang dizalimi. Dana zakat dapat didayagunakan dalam melindungi hak-hak

kaum fakir dan miskin yang dirampas oleh orang lain. Pembelaan hukum atas kaum lemah yang ditindas oleh para perampas hak dapat dilakukan dengan memanfaatkan dana zakat. Pembelaan terhadap kaum dhuafa yang dizalimi, juga adalah bagian dari upaya menegakkan martabat kaum dhuafa sebagai manusia seutuhnya dalam kehidupan.

Zakat dan Korupsi

Zakat yang memiliki makna penyucian harta, sering kali disalahartikan secara sepihak oleh orang-orang yang bergelimang harta dan para pejabat negara. Oleh mereka, zakat sekadar dijadikan cara untuk mensucikan hartanya yang telah diperoleh dari hasil korupsi dan praktek perolehan harta yang dilarang dalam Islam. Karena itulah, zakat kehilangan makna substansialnya untuk mensucikan diri dari harta yang diperoleh dengan cara halal.

Harta yang diperoleh dari praktek korupsi dianggap menjadi suci dan halal setelah dibayarkan zakatnya kepada kaum fakir-miskin. Inilah wujud pemahaman yang formalistik, lahiriah, dan tidak mengambil makna terdalam dari hakikat agama. Padahal dalam Islam dijelaskan bahwa syarat harta yang dikeluarkan zakatnya harus dari harta yang halal. Ajaran Zakat ini memberi pesan kepada kita agar kita senantiasa mendapatkan harta dari cara yang halal. Dan tidak menjadi suci harta yang haram dikarekan dikeluarkan zakatnya.

Korupsi sesungguhnya telah mengingkari makna ajaran zakat yang secara sosial bertujuan

menciptakan keadilan sosial. Bukankah harta yang dikorupsi adalah uang rakyat, yang di dalamnya terdapat hak kaum fakir-miskin dan mereka yang perlu diberi perlindungan ekonomi ? Di manakah letak kepedulian sosialnya jika seseorang mengkorupsi harta orang banyak demi memperkaya diri sendiri ? Karena itulah, korupsi adalah salah satu bentuk penyimpangan sosial dari makna zakat yang bertujuan menciptakan keadilan, kesejahteraan, dan kemakmuran.

Dalam konteks korupsi, orang yang enggan membayar zakat juga dapat disebut sebagai koruptor. Karena di dalam harta orang yang kaya terdapat hak orang miskin yang harus ditunaikan. Manakala ada orang yang tidak menunaikan zakatnya, artinya orang tersebut telah melakukan korupsi dana zakat yang sesungguhnya milik orang-orang miskin. Orang-orang yang tidak membayar zakat artinya telah memakan harta yang bukan miliknya. Orang yang tidak berzakat, sesungguhnya telah menjadi koruptor dana zakat milik publik (orang-orang miskin).

Menjadi jelas untuk kita bahwa zakat menyampaikan pesan agar kita tidak melakukan korupsi untuk mendapatkan harta, dan sekaligus melarang kita melakukan korupsi dana zakat, meskipun harta itu pada awalnya kita peroleh

dengan cara halal. Seorang pezakat yang baik, semestinya adalah orang yang jauh dari perbuatan korupsi.

Melestarikan Lingkungan dengan Zakat

Apa hubungan zakat dengan pelestarian lingkungan ? Begitu mungkin sebagian kita berpikir. Banyak di antara kita yang berpikir bahwa zakat hanya cocok untuk mengatasi kebutuhan dasar orang miskin, karena itu tidak ada kaitan langsung dengan lingkungan. Oleh karena itu, nyaris di masa lalu, persoalan lingkungan tidak terjamah oleh persoalan zakat.

Mari kita lihat berikut ini : Bila ada 100 petani miskin, kemudian kita minta melakukan penanaman pohon buah sebanyak 10.000 batang (masing-masing petani 100 pohon), dan untuk merawat tanaman itu kita juga beri biaya perawatan selama satu tahun, sehingga pohon itu mulai bisa menghasilkan. Pohon yang ditanam dan buah yang dihasilkan dari pohon yang ditanam itu akan menjadi milik petani yang merawatnya, baik untuk dimakan atau untuk diual sebagai penyambung hidup. Biaya pembelian pohon dan biaya perawatan pohon tersebut kita ambilkan dari dana zakat. Apa pandangan kita ?

Dalam kasus di atas, kita bisa melihat bahwa

selain dana zakat digunakan untuk membiayai sumber penghasilan bagi petani miskin, juga sekaligus menjadi wahana penghijauan bagi alam sekitarnya. Artinya dalam konteks ini, pemberdayaan zakat sekaligus juga berwawasan lingkungan. Kalau pola seperti ini kita eskalasi lebih luas, artinya semakin banyak penghijauan yang bisa kita lakukan.

Dalam contoh yang lain lagi, ada satu daerah yang mengalami kekeringan. Setiap tahun kekeringan ini terus berulang. Jangankan untuk memelihara ikan di kolam, menyiram tanaman di halaman atau di kebun, bahkan sekedar untuk mandi pun penduduk di sana kesulitan. Sumber mata air terdekat berjarak 5 Km dari desa tersebut. Dalam kondisi seperti ini, memfasilitasi jaringan pipa yang bisa mendatangkan air ke desa tersebut menjadi sangat penting. Apalagi kalau air itu nantinya digunakan untuk menyiram tanaman pangan dan memelihara ikan di kolam, maka penggunaan dana zakat untuk melakukan pipanisasi air itu, tentu menjadi boleh.

Pendayagunaan zakat sejatinya adalah kreativitas untuk mengatasi masalah-masalah orang miskin dengan koridor syariah. Manakala pengelola zakat kreatif, maka pemberdayaan zakat akan mampu memiliki dampak dalam



Sedekah
PILIP

0001

DURAN MONTONG

SIPES

program pelestarian lingkungan. Banyak kegiatan bisa dilakukan untuk memanfaatkan zakat yang memiliki hubungan langsung dengan program pelestarian lingkungan. Dengan inovasi program pemberdayaan zakat berbasis pelestarian lingkungan, maka orang miskin bisa diantaskan sehingga berdaya, dan lingkungan juga akan dilestarikan.

Dari Pembantu Menjadi Majikan

Saat ini lebih dari 150.000 wanita Indonesia menjadi pekerja migran di Hongkong. Jenis pekerjaan yang dialaninya adalah sebagai *Domestic Helper*, alias pembantu rumah tangga. Profesi sebagai pembantu rumah tangga ini rela dijalani karena menjanjikan balas jasa yang menggiurkan bagi banyak penduduk Indonesia. Gaji minimal sebagai *Domestic Helper* di Hongkong saat ini adalah HK\$ 3580 atau setara dengan Rp 3,9 juta.

Bagi banyak wanita dari kalangan masyarakat bawah, angka upah yang nyaris setara Rp 4 juta itu terasa sangat banyak. Jika sebelumnya saat di Indonesia, perempuan-perempuan tersebut hidup dengan kesusahan, setelah di Hong Kong, mereka merasa menjadi orang yang mampu. Mengalirlah uang tersebut untuk berbagai keperluan. Dari mulai belanja baju, kosmetik, keperluan rumah tangga, sampai membeli barang elektronik. Bagi yang tidak mampu mengelola, uang hasil bekerja itu hanya habis untuk belanja sesaat untuk kesenangan. Bagi sebagian yang prihatin dan peduli, uang itu digunakan untuk membantu keluarga di Indonesia dan sisanya ditabung.

Tanpa terasa, banyak di antara Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Hongkong yang sudah menjalani kerja lebih dari 10 tahun. Banyak di antara TKI tersebut yang sesungguhnya ingin pulang ke Indonesia dan mengakhiri tugas sebagai *Domestic Helper* di Hongkong. Akan tetapi godaan untuk menerima gaji yang lumayan itu, membuat mereka terpasung di rumah tangga yang dihuni para majikan mereka. Banyak juga TKI asal Hongkong yang kembali ke Indonesia, namun sesampainya di kampung halaman, tidak tahu harus bekerja apa. Lama kelamaan uang simpanan hasil bekerja di Hongkong habis juga. Muncullah godaan untuk kembali bekerja di Hongkong sebagai pembantu rumah tangga.

Hampir semua TKI pada saat berangkat ke Hongkong berpikir bahwa profesi yang dialaminya hanyalah sementara. Pada suatu hari mereka ingin kembali ke Indonesia dan hidup lebih baik. Namun dalam perjalanan waktu, banyak TKI yang akhirnya tidak memiliki perencanaan dan pengelolaan yang baik. Jadilah akhirnya mereka menjalani siklus : menganggur - menjadi TKI - menganggur lagi - menjadi TKI lagi, begitu seterusnya,

Memahami kondisi tersebut, Dompet Dhuafa (DD) bersama beberapa organisasi TKI di Hongkong dan melibatkan mitra ekonomi

di Indonesia memfasilitasi program guna mewujudkan kemandirian TKI. Yang dimaksud kemandirian adalah sebuah kondisi dimana para TKI sepulang dari Hongkong akan mampu hidup dalam kondisi ekonomi yang cukup aman untuk menopang kehidupannya. Program tersebut meliputi penyadaran dan sosialisasi dalam pengelolaan keuangan pribadi, pelatihan keterampilan kerja, pengembangan kewirausahaan dan bimbingan berinvestasi yang halal, aman serta menguntungkan sebagai investor.

Banyak di antara TKI yang kini mulai merintis dan mengembangkan usaha di Indonesia. Sebagian usaha ini dikelola oleh keluarga TKI atau mitra terpercaya di Indonesia. Sebagian yang lain mulai menanamkan uangnya dalam berbagai investasi untuk pendirian dan pengembangan lembaga keuangan syariah yang terbukti menguntungkan. Kini sebagian TKI telah menjadi investor dalam pendirian dan pengembangan usaha Baitu, Mal wa Tamwil.

Jika semua program perintisan kemandirian TKI ini berjalan dengan baik, maka TKI akan mampu hidup lebih baik pasca purna tugas di Hongkong. Keberhasilan ini juga akan mengantarkan perubahan TKI dari pembantu menjadi majikan.

Membangun Peradaban Zakat

Zakat adalah rukun Islam ketiga yang menjadi salah satu fondasi penting dalam Islam. Zakat bukan semata-mata perintah kewajiban dari Sang Khalik, tetapi juga manifestasi kesadaran kemanusiaan. Zakat bukan hanya cermin hubungan vertikal dengan Sang Pencipta, akan tetapi juga bukti relasi sosial secara horizontal dengan sesama manusia. Siapa saja yang melalaikan kewajiban berzakat, maka bukan hanya ia berdosa di Hadapan Allah SWT, akan tetapi juga telah merampas sebagian hak mereka yang tak mempunya.

Zakat adalah sebuah ajaran Islam yang diturunkan untuk menjadi penyeimbang kehidupan. Semangat yang dibawakan zakat adalah nilai-nilai untuk selalu memperhatikan dan membela nasib orang miskin. Karena dengan zakat, kita diingatkan bahwa pada sebagian harta yang kita peroleh atau miliki ada hak kaum dhuafa. Manakala kita menikmati harta dengan mengabaikan hak kaum dhuafa, maka kita bagai memakan harta yang diliputi kotoran. Zakatlah pembersih kotoran tersebut.



Peradaban zakat hanya bisa ditegakkan di atas kesadaran bahwa kita tidak mungkin bisa hidup tenang, manakala kita melupakan nasib orang-orang miskin. Kita tidak mungkin mencapai kehidupan yang seimbang, manakala nasib masyarakat bawah selalu terguncang. Dan kita tidak mungkin mencapai hidup sejahtera, jika kita semata-mata mencapai kekayaan individual, sementara masyarakat sekitarnya menjalani hidup terjal.

Peradaban zakat adalah sebuah orientasi untuk melahirkan masyarakat yang lebih

mencintai memberi daripada menerima. Lebih menghargai berderma daripada duduk tepuk menanti sumbangan mengalir. Dalam peradaban zakat, semua orang cenderung menghindari untuk disebut mustahik (penerima zakat), karena mereka lebih suka untuk menjadi muzakki (pembayar zakat). Keadaan inilah yang pernah terjadi pada masa Khalifah Umar Bin Abdul Aziz. Dimana saat itu, zakat sudah sulit didistribusikan karena semua orang tidak lagi merasa menjadi mustahik.

Peradaban zakat adalah fenomena ketika masyarakat miskin terlayani pemenuhan kebutuhan pokoknya secara mudah dan cuma-cuma. Peradaban zakat juga adalah kondisi ketika sebagian besar sentra ekonomi telah dimiliki atau berorientasi untuk menyejahterakan masyarakat bawah. Peradaban zakat adalah kondisi ketika para pimpinan negara selalu mendasarkan keputusan politik dan ekonominya demi raihaga nasib orang-orang miskin terlindungi.

Sinergi Zakat Indonesia

Salah satu mimpi banyak orang di Indonesia adalah menyaksikan sinergi zakat di Indonesia dapat terwujud secara nyata. Pentingnya sinergi adalah dalam rangka mengkonsentrasikan potensi kekuatan untuk satu kepentingan atau satu tujuan bersama, menghindari tumpang tindih program yang dialankan oleh masing-masing Organisasi Pengelola Zakat (OPZ), memanfaatkan kelebihan dari satu pihak untuk menutupi kelemahan pada pihak lain dan menciptakan jalinan serta keberlanjutan program melalui keterlibatan aneka OPZ.

Jenis sinergi yang mungkin diwujudkan adalah :

- 1) Sinergi kepentingan strategis umat, yaitu sinergi dalam rangka membiayai dan menyelenggarakan sebuah unit aktivitas sosial umat yang dianggap strategis pada periode waktu tertentu, seperti sekolah, rumah sakit, perpustakaan dan sebagainya.
- 2) Sinergi bidang program, yaitu sinergi untuk melaksanakan satu bidang program yang sama seperti bidang pendidikan atau kesehatan.

Agreement of Understanding

International Zakat Organization
and

Forum Zakat

Badan Amil Zakat Nasional

Dokter Dewasa
Diperiksa

Pos Keadilan

Forum Zakat

Jakarta



Pada jenis sinergi ini, OPZ-OPZ yang memiliki keinginan terlibat pada satu bidang yang sama diharapkan untuk berhimpun dan menunjuk koordinator untuk bidangnya dalam rangka melaksanakan program.

- 3) Sinergi geografis, yaitu sinergi untuk melaksanakan sebuah program pendayagunaan zakat di suatu wilayah atau daerah. OPZ-OPZ yang ada di satu wilayah bersama-sama melakukan sinergi dalam rangka mendayagunakan zakat dan mengatasi kemiskinan di wilayah mereka beraktivitas.

- 4) Sinergi regional dan internasional, yaitu para pegiat zakat di Indonesia harus secara bersama-sama mengupayakan terwujudnya sinergi zakat di tingkat regional dan internasional. Pegiat zakat di Indonesia bersama-sama dengan pegiat zakat dari negara lain melakukan optimalisasi pemanfaatan zakat dalam rangka mengurangi ketimpangan kemiskinan antar negara, minimal pada saat terjadi bencana besar yang menimpa suatu negara.

Dalam tingkatan sinergi, sekurang-kurangnya pegiat zakat dapat melakukan : Sinergi informasi, yaitu sinergi pada tingkatan mengumpulkan dan menghimpun informasi atau data untuk kemudian diolah dan dimanfaatkan secara bersama dalam rangka pelaksanaan program atau pelayanan kepada semua pihak. Adapun bentuk tingkatan sinergi lain adalah sinergi program, yaitu melakukan kerjasama dalam pelaksanaan program, terutama dalam rangka penyaluran atau pendayagunaan zakat kepada mustahik.

Semoga sinergi zakat di Indonesia dari waktu ke waktu semakin meningkat.

Membangunkan Kekuatan Zakat Indonesia

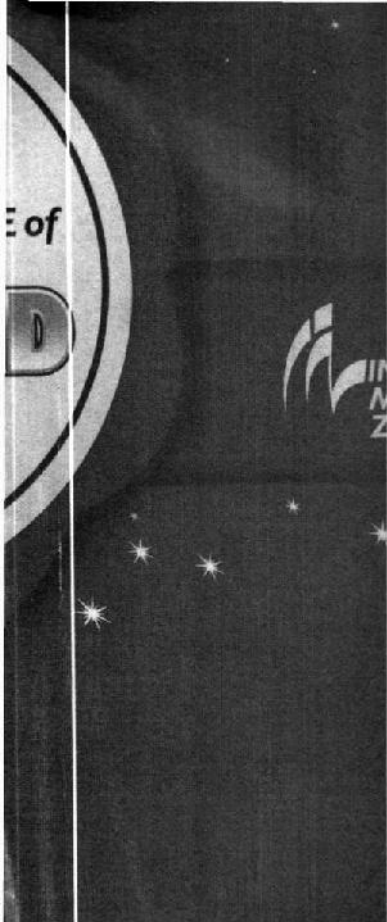
Zakat sebagai sumber daya ekonomi umat yang besar akan senantiasa hadir dengan kekuatannya manakala dikelola dengan tepat. Dengan menyadari akan besarnya potensi kekuatan zakat di Indonesia, maka segenap komponen umat Islam di Indonesia harus melakukan berbagai upaya dalam rangka optimalisasi kekuatan zakat tersebut. Semua elemen kepentingan zakat di Indonesia harus bahu-membahu mengambil peran dalam rangka membangunkan kekuatan zakat Indonesia.

Untuk membangunkan kekuatan zakat Indonesia, langkah-langkah yang bisa dilakukan adalah: Pertama, yaitu peningkatan mobilitasi zakat. Langkah yang bisa diambil antara lain adalah : peningkatan *Law Enforcement* zakat, dengan cara perbaikan regulasi misalnya melakukan revisi undang-undang pengelolaan zakat yang didalamnya dicantumkan sanksi bagi para muzakki yang tidak menunaikan zakatnya. Dengan adanya sanksi ini, maka diharapkan semakin banyak orang kaya yang melaksanakan



kewajiban membayar zakat.

Langkah lain yang juga bisa dilakukan adalah sosialisasi dan edukasi tentang kewajiban dan harta yang dikenai zakat. Perlu ada penjelasan yang rinci, mengapa itu diwajibkan, apa landasan atau dalilnya, bagaimana cara menghitungnya dan kapan waktu pembayarannya.



Yang lebih penting lagi adalah perlunya diupayakan agar para muzakki senantiasa membayarkan zakatnya melalui organisasi pengelola zakat yang resmi. Pembayaran zakat dari muzakki seharusnya melalui Badan Amil Zakat (BAZ) yang dibentuk oleh pemerintah dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang dibentuk oleh masyarakat yang sudah dikukuhkan oleh pemerintah. Dengan termobilisasinya zakat melalui organisasi pengelola zakat yang

resmi, maka diharapkan optimalisasi zakat akan mampu dilakukan. Tentu saja, semua BAZ dan LAZ juga harus meningkatkan kinerja pengelolaan zakatnya, sehingga mencapai kualitas amanah dan profesional yang layak dipercaya oleh masyarakat.

Untuk membangkitkan kekuatan zakat di

Indonesia, upaya kedua yang perlu segera dilakukan adalah penataan dan penguatan kelembagaan zakat di Indonesia. Penataan kelembagaan yang memuat siapa yang berfungsi sebagai regulator, operator, kordinator dan pengawas. Dalam



konteks penguatan kelembagaan perlu ada pengembangan kapasitas pengelola zakat dan standarisasi kualitas manajemen lembaga zakat.

Upaya ketiga yang juga harus diambil untuk membangunkan kekuatan zakat Indonesia

adalah melakukan sinergi program di antara para pengelola zakat. Adanya beberapa operator zakat yang memiliki keunggulannya masing-masing mengharuskan kita untuk saling memperkuat keunggulan di antara para pengelola zakat. Sinergi program juga ditujukan dalam rangka memanfaatkan keunggulan dari setiap pengelola zakat untuk dapat menutupi kelemahan pengelola zakat yang lain.

Sinergi program bisa dilakukan dalam rangka pengumpulan dana zakat, penyaluran atau pendayagunaan zakat, dan sinergi program yang utama adalah melakukan kegiatan bersama dalam rangka melaksanakan program strategis umat. Dengan keberhasilan sinergi program, maka pengelolaan zakat di Indonesia akan lebih efektif dan efisien. Sinergi program juga akan mempercepat pencapaian peningkatan kualitas umat. Dengan segala langkah yang diambil guna memperbaiki kondisi perzakatan di Indonesia, maka kekuatan zakat Indonesia akan mampu hadir kembali.

Visi Zakat Indonesia

Melihat perkembangan sampai saat ini, serta dinamika perzakatan yang terus bergerak, maka wajah masa depan zakat Indonesia harus diarahkan untuk mencapai kondisi ideal sebagai berikut :

1. Harmonisnya hubungan pengelola zakat di Indonesia. Baznas (Badan Amil zakat Nasional) dapat melakukan fungsi koordinasi dan pengawasan dalam pengelolaan zakat di Indonesia. Baznas dapat mendorong proses integrasi zakat nasional tanpa harus menghilangkan eksistensi pengelola zakat yang ada.
2. Peningkatan kualitas Organisasi Pengelola Zakat (OPZ). Melalui berbagai regulasi, pengembangan kapasitas dan penetapan standar yang harus dipenuhi oleh OPZ, jadilah OPZ mengalami peningkatan kualitas. Semua OPZ harus memenuhi standar manajemen mutu yang ditetapkan.
3. Peningkatan mobilisasi zakat secara nasional. Masyarakat yang memiliki kesadaran berzakat akan semakin banyak yang menyalurkan

zakatnya melalui OPZ. Diperkirakan dalam waktu 10 tahun ke depan, 50% pembayar zakat akan menyalurkan zakatnya melalui OPZ dengan total zakat nasional yang dikumpulkan bisa mencapai Rp 50 Trilyun.

4. Zakat akan menjadi pengurang pajak.

Pemerintah akhirnya menyadari bahwa pengelolaan zakat yang benar memiliki tujuan yang sama dengan pembangunan. Sehingga pengelolaan zakat yang dilakukan oleh OPZ yang telah memenuhi standar pengelola zakat yang amanah dan profesional merupakan sebagian dari implementasi pembangunan untuk menyejahterakan masyarakat.

5. Berkembangnya pusat data zakat nasional.

Dengan proses kordinasi yang baik, khususnya dalam hal pelaporan dan pengumpulan data, akan terwujud pusat data zakat nasional. Pada pusat data zakat nasional ini terhimpun data pembayar zakat, penerima zakat, pengelola zakat, jumlah orang miskin dan sebaran wilayahnya, serta berbagai program pemanfaatan zakat yang dilakukan OPZ serta wilayah pelaksanaan programnya.

6. Meningkatnya sinergi zakat.

Karena meningkatnya kesadaran untuk

mencapai efektivitas pengelolaan zakat, juga atas dasar regulasi yang ada serta keberhasilan kordinasi zakat yang dilakukan, maka terjadi peningkatan sinergi zakat. Sinergi yang dilakukan dalam penghimpunan zakat, kerjasama perwujudan program strategis umat dan pelaksanaan program pendayagunaan.

7. Peningkatan program pendayagunaan zakat.
Program pendayagunaan zakat juga mengalami peningkatan yang luar biasa. Baik dari sisi kreasi dan inovasi, jumlah, maupun dari tingkat kedalaman dan sebaran program di seluruh wilayah Indonesia.
8. Banyaknya orang miskin yang tertolong dengan zakat.
Karena peningkatan kualitas pengelolaan program pendayagunaan zakat, keberhasilan program dalam membantu orang miskin juga mengalami peningkatan yang signifikan. Dalam waktu 10 tahun yang akan datang, diperkirakan program zakat secara rasional akan menyumbangkan pengentasan kemiskinan 20 % dari jumlah keseluruhan orang miskin yang ada di Indonesia saat itu.
9. Peran Indonesia dalam perzakatan internasional akan semakin menguat.

Dengan berbagai perkembangan zakat di Indonesia dan meningkatnya konsolidasi zakat Indonesia, maka potensi Indonesia untuk memiliki peran yang lebih banyak dalam urusan zakat di tingkat internasional akan terbuka lebar. Indonesia bisa melakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan peran perzakatan pada level antar bangsa.

Mahkota Untuk Jelata

Saat ini kehidupan orang-orang kecil betul-betul terhinakan. Kemiskinan membuat mereka menjadi manusia yang tersisihkan. Sekedar untuk bertahan hidup saja, sudah penuh kesulitan. Perut yang lapar kadang menghantui. Saat mereka sakit, deritanya tak tertahankan. Mereka tak kuasa untuk mengobati sakit yang menimpa karena tingginya biaya. Anak-anak dari keluarga miskin terkulai tak mampu melanjutkan pendidikan.

Perangkap lingkaran kemiskinan membuat rakyat jelata menjadi manusia tanpa kehormatan. Mereka diperbudak oleh kelas status sosial dan ekonomi yang lebih tinggi. Rakyat jelata terpuruk menjadi pelayan orang-orang kaya. Masyarakat berkecukupan banyak yang mengeksploitasi orang-orang miskin. Para penguasa pun haus akan pengabdian masyarakat pinggiran. Para penguasa berpandangan seolah harus senantiasa dilayani oleh rakyat jelata.

Tiba saatnya orang-orang kecil diubah kondisinya. Mereka harus dibantu untuk tegak berdiri. Bukan disuapi tanpa henti, tapi ditolong untuk mampu hidup di atas kaki sendiri. Rantai

kemiskinan rakyat jelata harus diputus. Orang-orang pinggiran harus diarahkan untuk bekerja atau berwirausaha. Pelatihan keterampilan membuat kaum dhuafa bisa bekerja. Dukungan inkubasi membuat kaum marjinal mampu berwirausaha. Rakyat miskin harus diubah sehingga memiliki sumber penghasilan yang menopang mereka untuk hidup layak.

Orang-orang tertindas harus dibela. Orang-orang terzalimi harus dikembalikan haknya. Kemuliaan dan kehormatan rakyat jelata harus dipulihkan. Orang-orang kecil yang dihinakan harus dikembalikan martabatnya. Semua orang harus memperlakukan rakyat kecil dengan benar. Pejabat harus dikembalikan fungsinya untuk melayani rakyat. Orang-orang kaya penuh penghormatan dan persaudaran mendukung tegaknya kemandirian orang-orang miskin. Layaknya seorang raja, mahkota milik rakyat jelata harus dikembalikan.

Salah satu sarana besar untuk mengembalikan kehormatan rakyat jelata adalah dengan memberdayakan zakat dengan benar. Zakat harus dimobilisasi dan dikelola untuk dapat mewujudkan kemandirian kaum dhuafa. Zakat harus didayagunakan untuk mampu mengubah kondisi orang-orang pinggiran sehingga kembali

martabat kemanusiaannya dalam kehidupan ini. Zakat dapat menjadi sarana dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat pinggiran. Zakat dapat menjadi perantara bagi kembalinya mahkota kepada rakyat jelata.



Jalan Pejuang Zakat

Zakat adalah salah satu fondasi tegaknya masyarakat Islam, baik dulu, kini dan pada masa yang akan datang. Tidak akan sempurna kehidupan umat Islam, tanpa ada pengelolaan zakat yang baik di dalamnya. Manakala terdapat sekelompok umat Islam hidup dalam suatu wilayah, maka salah satu penentu kualitas umat Islam di wilayah tersebut adalah bagaimana kualitas pengelolaan zakat pada masyarakat Islam tersebut.

Siapa saja yang merindukan kembalinya kegemilangan Islam, maka itu berarti merindukan kembalinya pengelolaan zakat yang baik hadir di muka bumi ini. Sejarah telah menunjukkan bahwa di setiap kurun zaman kejayaan Islam, maka tegaknya peradaban Islam, salah satunya juga ditopang oleh tegaknya kualitas pengelolaan zakat. Baitul Mal sebagai salah satu elemen penting pengelolaan dana pada masa kejayaan Islam, juga merupakan institusi pengelolaan zakat umat Islam.

Karena begitu pentingnya kedudukan zakat di tengah-tengah umat, maka harus ada sekelompok

orang yang mendedikasikan hidupnya dalam urusan zakat. Harus ada sekelompok orang yang terpanggil untuk melayani umat dengan zakat. Harus ada sekelompok orang yang tergerak untuk menjadikan zakat sebagai sarana untuk memberdayakan dan meningkatkan kualitas umat. Harus ada sekelompok orang yang menjadikan zakat sebagai jalan perjuangannya.

Keterlibatan dalam pengelolaan zakat, harus disadari tidak semata-mata karena aktivitas bekerja mencari nafah sebagai amil zakat, namun lebih dari itu, ia merupakan bagian dari tugas besar memperjuangkan kemuliaan umat. Keterlibatan dalam pengelolaan zakat harus dipandang sebagai salah satu jalan terhormat untuk meraih kehidupan yang bermartabat. Sebuah kehidupan terhormat di dunia dan juga kebahagiaan di akhirat. Keterlibatan dalam pengelolaan zakat harus diadakan sebagai kunci pembuka pintu surga bagi siapapun yang menempuhnya.

Spirit pengelolaan zakat sebagai wasilah perjuangan akan mengantarkan setiap orang yang terlibat di dalamnya untuk bekerja penuh kesungguhan. Para penempuh jalan zakat ini akan mempersembahkan karya dan prestasi terbaik dalam pengelolaan zakat. Mereka menyadari bahwa manakala mereka mengelola zakat

dengan baik, itu berarti mereka sedang bekerja memperbaiki sebagian dari urusan umat yang sangat penting.

Para penempuh jalan zakat ini berkeyakinan bahwa apabila mereka berhasil mengelola zakat di lembaganya, hal ini akan berkontribusi dalam perbaikan zakat secara nasional. Bahkan mereka berkeyakinan bahwa perbaikan pengelolaan zakat di tingkat nasional akan menjadi bagian dari perbaikan zakat di tingkat dunia. Marakala seseorang telah menampilkan diri sebagai amil zakat terbaik di lembaganya, pantaslah ia menjadi bagian amil zakat yang akan memperbaiki zakat secara nasional dan juga tentu saja secara internasional.

Seorang penempuh jalan zakat adalah orang yang akan menyalakan obor kepedulian kepada mereka yang menderita. Seorang pejuang zakat akan membangkitkan semangat untuk memperbaiki kehidupan umat Islam yang masih terilit kemiskinan. Seorang yang terpenggil dalam urusan zakat akan senantiasa menggerakkan umat untuk mau membantu mereka yang menjadi korban bencana dan diterpa kesulitan.

Hari-hari pejuang zakat akan diisi dengan aktivitas untuk menggelorakan zakat. Waktu-waktunya didedikasikan bagi upaya perwujudan

zakat sebagai salah satu unsur penopang tegaknya peradaban mulia. Hingga ajal menjemput sang pejuang zakat guna menghadap Khalik-Nya.

PROFIL PENULIS

Ahmad Juwaini dilahirkan tanggal 15 Februari 1969. Ahmad Juwaini menempuh pendidikan Sarjana di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran Bandung, Magister Management STIE IPWI Jakarta dan Program Doktor Manajemen Sumber Daya Manusia Universitas Negeri Jakarta.

Melalui keterlibatan 16 tahun di Dompot Dhuafa yang merupakan lembaga zakat terbesar di Indonesia, pengembangan diri dan perluasan wawasan Ahmad Juwaini berkembang pesat. Khususnya setelah interaksinya dalam berbagai seminar dan *workshop* di banyak negara, maka berbagai gagasan dan pemikirannya tentang pengelolaan zakat, organisasi nirlaba, lembaga sosial, pemberdayaan dan *social enterprise* telah menyebar kemana-mana. Ahmad Juwaini secara periodik menulis di berbagai media cetak dan media online, juga menjadi narasumber di berbagai siaran televisi dan radio di Indonesia.

Ahmad Juwaini pernah diundang sebagai dosen tamu pada berbagai kampus seperti Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran dan Universitas Airlangga. Sesekali Ahmad Juwaini

juga diundang sebagai peneliti pada berbagai penelitian seperti penelitian yang dilakukan oleh Bank Indonesia dan Kementerian Agama.

Saat ini Ahmad Juwaini mengemban amanah sebagai Direktur Eksekutif Dompot Dhuafa, pernah menjadi Ketua Umum Asosiasi Organisasi Pengelola Zakat seluruh Indonesia (Forum Zakat), Anggota *Local Assessment Team Non-Profit Organization Domestic Review* (Pusat Pelaporan dan Analisa Transaksi Keuangan - PPATK), Direktur Institut Manajemen Zakat dan Ketua STIE Al-Khairiyah.

Ahmad Juwaini juga telah menulis buku "Social Enterprise" dan buku "Direct Mail untuk Fundraising". Profil Ahmad Juwaini pernah dimuat di kolom Tokoh Majalah Marketing, di kolom CEO Tabloid Kontan, di kolom Sosok Harian Republika dan di kolom Tokoh Majalah Hidayatullah.

Ahmad Juwaini dapat dihubungi pada :

Website : www.ahmadjuwaini.com

email : ahmad.juwaini@gmail.com

Facebook : Ahmad Juwaini
Ahmad Juwaini II

Twiter : @ahmadjuwaini



Adakah yang lebih utama daripada sedekah ? Ada, yaitu zakat. Nah, buku ini mengulas secara tajam tentang zakat. Pastikan anda dan keluarga anda, baca !

Ippho Santosa,
Penulis Buku Mega Best Seller, Pakar Otak Kanan

Buku Mahkota untuk Jelata yang ditulis Ahmad Juwaini seorang praktisi zakat berpengalaman, berisi gambaran cita-cita pemberdayaan zakat di Indonesia ini sangat layak untuk dibaca dan dijadikan acuan dalam pengembangan zakat di Indonesia.

Prof. Dr. Didin Hafidhuddin, Ketua Umum Baznas

Orang miskin itu bukan untuk "dijual" saat kampanye tetapi untuk diberdayakan agar hidupnya lebih bermartabat. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengoptimalkan dana zakat. Buku ini memberi inspirasi kepada kita bahwa zakat bukan hanya sekedar rukun Islam tetapi solusi bagi mengentaskan orang melarat. Intinya dengan zakat orang melarat bisa terangkat menjadi lebih bermartabat

Jamil Azzaini, Inspirator Sukses Mulia

Di era sekarang, sebutan zakat terdengar seperti memantul dari zaman purba. Orang lebih suka menyebut kata "pajak", daripada "zakat". Kenyataannya, zakat adalah sistem yang moderen, bisa melampaui zaman, tidak terikat dengan kekunoan. Zakat menjadi alternatif ekonomi. Kehadiran buku ini menunjukkan, betapa zakat adalah sistem sosial yang menyelamatkan lapisan terbawah: kaum jelata. Penulisnya berpengalaman.

Indra J Piliang, Politisi Golkar

ISBN 978-1.02-1.9578-7-5



9 786021 957875